

**DIKSI PENULISAN OPINI KEAGAMAAN ISLAM
PADA LAMAN OPINI DI SITUS WWW.NU.OR.ID**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Lina Rifatun Muwafiqoh

121211125

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Lina Rifatun Muwafiqoh
NIM : 121211014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Diksi Penulisan Opini Keagamaan Islam Pada Laman Opini Di Situs
www.nu.or.id

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

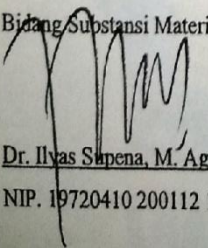
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2019

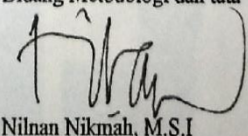
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Ilyas Sapena, M. Ag

NIP. 19720410 200112 1 003


Nilnan Nikmah, M.S.I

NIP. 19800202 200901 2 003

SKRIPSI

DIKSI PENULISAN OPINI KEAGAMAAN ISLAM
PADA LAMAN OPINI DI SITUS WWW.NU.OR.ID

Disusun Oleh:

Lina Rifatun Muwafiqoh

121211125

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III

Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Pembimbing II

Nilnan Nikmah, M.S.I.
NIP. 19800202 2009012 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal, 22 Juli 2019

Dr. H. Awwaludin Fiday, Lc, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juli 2019

Tanda tangan



Lina Rifatun Muwafiqoh
121211125

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan penulis dengan kehidupan akademis yang berada pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di kampus tercinta ini. Serta yang telah memberikan risikunya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan kuliah dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi agung yaitu nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita umat Islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang hingga saat ini.

Selain doa dan usaha dari penulis juga terdapat pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
4. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Nilnan Nikmah, M.S.I
5. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. Serta dosen Pembimbing II, Ibu Nilnan Nikmah, M.S.I yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam bidang akademik dengan baik.

8. Bapak dan ibu serta adik tercinta yang telah memberikan dukungan moril serta materil. Bapak dan ibu yang selalu memberikan motivasi dan nasihatnya selama ini kepada penulis.
9. Teman-teman satu kelas KPI A angkatan 2012 yang selalu memberi dukungan, solid satu sama lain. Semoga kekompakan dan silaturahmi kelas kita akan terus berlanjut sampai kapanpun nanti.
10. Chalia Mufida dan Munadhiroh yang telah bersedia meminjamkan *notebook* untuk proses pengerjaan dan penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 22 Juli 2019

Penulis,

Lina Rifatun Muwafiqoh
NIM. 121211125

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Said Muqri dan Ibu Sholichah selaku kedua orangtuaku. Semoga karya ini mampu memberikan rasa bahagia karena penulis telah menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
3. Adikku Muhammad Syahrul Azis, semoga bisa memotivasimu agar bisa menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu di Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan lain),
dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*

(Q.S Al Insyirah ayat 5-8)

ABSTRAK

Pilihan kata atau diksi yang sesuai dan tepat maka pesan tersebut akan sampai dengan baik tanpa menimbulkan interpretasi berlainan antara penulis dan pembaca. Selain itu agar memperhalus kata sehingga kalimat menjadi terasa lebih indah. Fokus penelitian ini adalah pada diksi yang digunakan pada tulisan opini keagamaan Islam yang terdapat pada laman opini di situs www.nu.or.id. Tujuan di lakukannya penelitian ini untuk mengetahui diksi apa yang digunakan oleh situs www.nu.or.id yang merupakan situs online milik sebuah ormas (organisasi masyarakat) Nahdlatul Ulama dengan jumlah anggotanya sejumlah 90 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yaitu 262 juta jiwa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis linguistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi berdasarkan pada ketepatan diks, meliputi : penggunaan kata denotasi dan konotasi, penggunaan kata-kata yang hampir bersinonim, penggunaan kata asing, penggunaan kata umum dan kata khusus, dan penggunaan kata indria. Selain itu juga ada yang tidak ditemukan berdasarkan pada syarat ketepatan diksi, yaitu : kata-kata yang mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, ungkapan idiomatik, perubahan makna kata yang sudah dikenal, dan kelangsungan pilihan kata. Berdasarkan pada kesesuaian diksi peneliti menemukan bahwa penggunaan diksi yang sesuai dengan syarat kesesuaian yaitu : penggunaan bahasa standard dan substandard, penggunaan kata ilmiah dan populer, penggunaan kata percakapan, penggunaan ungkapan idiom, dan penggunaan bahasa artifisial. Terdapat juga yang tidak peneliti temukan pada artikel opini yang peneliti teliti berdasarkan pada syarat kesesuaian diksi, meliputi : penggunaan jargon dalam tulisan untuk pembaca umum, dan pemakaian kata-kata slang.

Kata kunci : diksi, opini, keagamaan islam, www.nu.or.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	11
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data.....	14
BAB II : DIKSI, OPINI, DAN KEAGAMAAN ISLAM	16
A. Diksi	16
1. Jenis-jenis Diksi	17
2. Ketepatan Diksi	19
3. Kesesuaian Diksi	20
B. Opini.....	21

C. Keagamaan Islam	22
D. Teori Bahasa.....	29
E. Website.....	31
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	33
A. Profil Situs www.nu.or.id (NU Online)	33
1. Visi, Misi, dan Motto	34
2. Struktur Organisasi NU Online.....	35
3. Logo NU Online.....	38
4. Desain dan Konten NU Online	38
B. Opini Keagamaan Islam Pada Laman Opini	43
BAB IV : ANALISA DIKSI PADA PENULISAN OPINI KEAGAMAAN ISLAM DISITUS WWW.NU.OR.ID KAJIAN LINGUISTIK	50
A. Ketepatan Diksi.....	50
1. Penggunaan Kata Denotasi dan Konotasi	50
2. Penggunaan Kata-Kata Yang Hampir Bersinonim	53
3. Penggunaan Kata Asing	56
4. Penggunaan Kata Umum dan Khusus	57
5. Penggunaan Kata Indria	60
B. Ketepatan Diksi.....	61
1. Penggunaan Bahasa Standard an Substandar	61
2. Penggunaan Kata Ilmiah dan Populer	64
3. Penggunaan Kata Percakapan	67
4. Penggunaan Ungkapan Idiom	68
5. Penggunaan Bahasa Artifisial	70
BAB V : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran/Rekomendasi.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Judul Artikel	12
Tabel 2. Struktur Organisasi NU Online.....	32
Tabel 3. Kategorisasi Opini	44
Tabel 4. Kode Judul Opini	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo NU Online	38
Gambar 2. <i>Header</i> Website NU Online	39
Gambar 3. Laman NU Online	39
Gambar 4. Sub Laman pada Laman Warta	40
Gambar 5. Sub Laman pada Laman Seni Budaya	40
Gambar 6. Bahasa/ <i>Language</i>	42
Gambar 7. <i>Search</i>	42
Gambar 8. <i>Like Fanpage</i>	42
Gambar 9. <i>Share</i>	43
Gambar 10. <i>Running Text</i>	43
Gambar 11. <i>Footer</i>	43

DAFTAR LAMPIRAN

1. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O1)
2. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O2)
3. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O3)
4. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O4)
5. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O5)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara bahasa memiliki arti seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan ajaran Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Kegiatan dakwah islamiyah juga perlu menggunakan diksi, baik *dakwah bil lisan*, *dakwah bil qolam*, dan *dakwah bil hal*. Bahasa sangat penting digunakan pada semua metode tersebut. Akan tetapi, pada *dakwah bil qolam* penggunaan bahasa menjadi lebih penting karena tidak ada perantara lain selain kata-kata tertulis itu. Tulisan sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Pada hal ini seorang *da'i* penting menguasai diksi agar mampu mempersuasi dan meyakinkan seseorang. *Dakwah bil qolam* atau dakwah melalui tulisan ini perlu memperhatikan pilihan kata (diksi) sebagai bahasa tulis. Seorang penulis harus pandai memilih kata untuk memberikan tekanan pada pesan yang ingin disampaikannya. Diksi yang digunakan juga harus mempertimbangkan dimensi sosiologis suatu masyarakat (Sumadiria, 2011: 30).

Dakwah bil qolam dapat dilakukan melalui media internet. Pada tahun 2018 ini banyak situs atau *website* bernuansa Islam. Internet dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah Islam. Karena internet dinilai efektif dan potensial

sebagai media komunikasi dakwah dengan beberapa alasan: pertama, dapat menembus batas ruang dan waktu. Kedua, pengguna internet setiap tahun mengalami peningkatan. Ketiga, ulama yang berada dibalik media dakwah melalui internet bisa berkonsentrasi menyikapi wacana yang menurut *syar'i*. Keempat, dakwah internet menjadi pilihan masyarakat (Ma'arif, 2010:172).

Dakwah bil qalam melalui media massa online menjadi hal yang sangat penting. Sifat dari media massa sebagai media mampu membentuk opini publik bahkan mempengaruhi orang dengan kuat dan masif. Sifat media online yang mudah diakses, menembus ruang dan waktu dengan cepat, biaya terjangkau, jangkauannya luas, fasilitas canggih dan bentuknya variatif adalah media online. Hal ini menjadi kekuatan *dakwah bil qalam* dengan bagaimana seorang *da'i* mampu memanfaatkan media online dan membuat tulisan yang dibuatnya menarik untuk dibaca. Media online yang mengatasnamakan media dakwah juga tidak jarang luput akan perhatiannya dari tulisan yang dipublikasikan misalnya, sebuah pemikiran yang ternyata tidak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penggunaan bahasa terkadang juga luput dari perhatian, yang penting asal posting.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi. Berbahasa yang baik harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah pilihan kata. Pilihan kata atau diksi berfungsi untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Sebuah kata akan lebih jelas jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan dalam pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan untuk tidak merusak suasana. Selain itu berfungsi untuk memperhalus kata agar kalimat terasa lebih indah.

Penggunaan kata atau diksi harus sesuai dan tepat. Selain, itu juga harus disesuaikan dengan intelektual komunikannya. Misalnya segmentasi remaja berarti harus menyesuaikan remaja dengan memilih kata yang menarik dan yang mudah dipahami oleh mereka. Berbeda dengan tulisan untuk orang dewasa atau untuk anak-anak. Memilih kata yang tepat akan memberikan efek

tersendiri bagi komunikannya. Pada bahasa tulis, seorang penulis harus menggunakan pemikiran dan pertimbangan tertentu dalam memilih dan memilih kata yang akan digunakan. Sebab jika penulis tidak hati-hati, tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yang matang, peluang untuk terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman akan besar. Jika terjadi kesalahan, maka kesalahan tersebut tidak bisa langsung diperbaiki (Chaer, 2012: 83-84).

Berdasarkan data survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2017 sebanyak 143,26 juta jiwa adalah pengguna jasa internet dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa. Data ini meningkat dari hasil survey APJII ditahun 2016 yang baru menggunakan internet sebanyak 132,7 juta jiwa (www.apjii.or.id, 11/09/2018). Hasil survey tahun 2017 meningkat dari tahun 2016. Besarnya jumlah pengguna jasa internet di Indonesia menjadi lahan yang potensial bagi da'i untuk melakukan dakwah melalui media online. Sebesar 41,55% pengguna jasa internet Indonesia memanfaatkan internet sebagai sumber bacaan informasi agama. Angka tersebut menduduki pada peringkat ke dua. Sedangkan pada peringkat pertama internet digunakan untuk mencari berita sosial atau lingkungan.

Salah satu organisasi masyarakat yang menggunakan media online sebagai media dakwahnya adalah organisasi masyarakat (ormas) "Nahdlatul Ulama" atau yang sering disebut dengan NU. NU meluncurkan sebuah *website* dengan alamat www.nu.or.id atau "NU Online" sejak tahun 2003. Mengingat NU merupakan sebuah ormas terbesar di Indonesia dengan anggota sejumlah 90 juta jiwa (id.wikipedia.org, 26/12/2018) dari total penduduk Indonesia yaitu 262 juta jiwa. Jumlah anggota NU mengindikasikan bahwa sepertiga lebih dari jumlah penduduk Indonesia merupakan warga ormas Nahdlatul Ulama.

Melalui situs online resminya NU banyak mengunggah artikel tentang keagamaan Islam. Hal ini karena "NU Online" dimanfaatkan sebagai media dakwah Islamiyah NU melalui dunia maya. Pada situs NU Online secara garis besar terdapat dua buah produk jurnalistik yaitu *news* atau berita dan *views* atau yang dikenal dengan istilah opini. Berita atau *news* adalah sesuatu yang bersifat objektif yang disampaikan lewat media, baik media cetak, elektronik,

maupun Internet (Rahardi, 2012: 21). Sedang opini atau *views* adalah pandangan pribadi subjektif dari penulis.

Terdapat perbedaan antara *news* dan *views* didalam media massa. Oleh sebab itu, keduanya harus ditempatkan pada halaman khusus secara tersendiri dalam media massa (Rahardi, 2012: 22). Begitu pula pada media online milik NU kedua produk jurnalistik tersebut masing-masing ditempatkan pada laman tersendiri. Peneliti tidak akan meneliti keduanya, hanya produk opini atau *views*. Pemilihan produk opini karena pada hakikatnya opini sendiri merupakan pandangan atau pendapat yang tentu saja sangat kental nuansa subjektivitasnya. Dikatakan bersifat subjektif nuansanya karena disitu ketajaman dan keluasan cakrawala pandang pribadi penulisnya menjadi tolak ukur bagi baik-tidaknya tulisan yang berdimensi *views* itu.

Pada website NU Online terdapat *page/laman* antara lain Warta, fragmen, seni budaya, keislaman, halaqah, kolom, khutbah,tausiyah, pesantren, doa, hikmah, ekonomi, tokoh, pustaka dan opini dan masih banyak sublaman yang ada didalamnya. Semua laman yang ada tidak akan peneliti teliti semua, akan tetapi hanya laman opini saja. Pemilihan *laman* Opini karena beirisi ruang untuk menuangkan gagasan ide atau pendapat dari pihak kontributor mengenai hal atau peristiwa yang aktual yang tengah terjadi dimasyarakat. Fokus pemilihan opini adalah tentang opini keagamaan Islam yang dimuat pada website. Hal ini selaras dengan pertimbangan bahwa situs NU Online ini sebagai media dakwah NU secara lebih luas melalui media online. Selain itu mengingat bahwa latar belakang peneliti merupakan mahasiswa fakultas dakwah.

Pada pembahasan ini, penelitian diksi penting untuk dilakukan, agar pesan melalui tulisan menarik dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dimedia online. Pentingnya meneliti diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan idenya kepada pembaca sabagai cara untuk mengungkapkan idenya itu dengan cara yang khas dan sebagai ciri khas bahasa yang dipakainya.

Karena unggahan berupa opini lebih banyak dibandingkan dengan berita. Oleh karena itu, hal ini juga menjadi alasan peneliti ingin meneliti produk opini yang berupa artikel pada situs NU Online yang difokuskan khusus pada laman opini saja. Oleh karena itu, peneliti memilih website resmi milik NU untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang akan peneliti teliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana diksi yang digunakan dalam proses penyebaran dakwahnya melalui media internet sebagai ormas dengan warga Nahdliyyin yang mencapai sepertiga lebih dari penduduk Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana diksi yang digunakan pada penulisan opini keagamaan Islam di situs www.nu.or.id?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu mengetahui penggunaan diksi yang terdapat pada penulisan opini keagamaan Islam pada laman opini di situs www.nu.or.id

Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Dakwah, sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, menambah wawasan didunia akademis dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para *da'i*, *muballigh* dan umat Islam yang ingin mesyi'arkan ajaran Islam secara lebih luas. Salah satunya dengan cara *Dakwah Bil Qalam*

(dakwah melalui tulisan) yang dapat di publikasikan dan memanfaatkan melalui media internet.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang “Diksi dan Gaya Bahasa Penulisan Opini Pada Situs www.nu.or.id” peneliti mengacu pada penelitian terlebih dahulu antara lain:

1. Skripsi karya, Khoiril Anam (2015) dengan judul “Citra Dakwah Islam di Dunia Maya (Kajian Terhadap Materi pada Situs-Situs Dakwah Islam)”. Penelitian tersebut bermaksud untuk mengetahui bagaimana citra dakwah Islam didunia maya dan pengaruh materi situs-situs dakwah Islam didunia maya terhadap citra dakwah Islam serta manfaat yang dicapai sebagai upaya mencari formulasi dawkah kontekstual ditengah citra dakwah yang positif. Pada penenlitian ini mengambil 7 situs dakwah didunia maya sebagai sampel purposif dalam objek penelitian. Peneliti ini mengambil beberapa situs dari kategori organisasi 2 situs, berita 2 situs, dan artikel 3 situs. Adapun situs-situs tersebut: www.eramuslim.com, www.kemenag.go.id, www.nu.or.id, www.muslim.or.id, www.muslimah.or.id, dan www.aldakwah.org. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi situs dakwah Islam didunia maya merupakan hasil dari aktifitas dakwah dengan menggunakan media massa berupa internet. Citra dakwah didunia maya itu positif dengan indikator kebijaksanaan, kepedulian, pendidikan pesantren ketauhidan, menjaga kehormatan dan kasih sayang.

Persamaan peneliti dengan penelitian diatas adalah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian diatas juga meneliti pada situs www.nu.or.id. Selain itu, juga terdapat persamaan pada metode penelitian yaitu sama-sama mneggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian diatas terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan pendekatan fenomenologis untuk

mengetahui citra dakwah Islam didunia maya. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik untuk menganalisis diksi yang digunakan penulis dalam menyampaikan opini keagamaan Islam.

2. Skripsi karya, Tinwarotul Fatonah (2014) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Penulisan Opini pada situs www.ahmadiyah.org dalam mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran Ahmadiyah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis jenis diksi dan penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan opini di situs www.ahmadiyah.org dalam mengklarifikasi tuduhan sesat ajaran ahmadiyah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis stilistika.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa opini yang disampaikan pada www.ahmadiyah.org lebih banyak menggunakan diksi khusus, denotatif, abstrak, ilmiah dan baku. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan lebih banyak gaya bahasa repetisi, klimaks, persamaan, metafora, dan pernyataan retorik. Penggunaan diksi dan gaya bahasa tersebut ditekankan untuk pesan klarifikasi agar dapat menghasilkan keindahan sehingga menarik dibaca.

Persamaan peneliti dengan penelitian diatas terletak pada metode penelitian dan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian terdapat pada analisis dan objek penelitiannya. Analisis yang di gunakan pada penelitian diatas menggunakan analisis stilistika, sedangkan peneliti menggunakan analisis linguistik. Pada penelitian diatas yang menjadi objek penelitian adalah *website* www.ahmadiyah.org, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *website* www.nu.or.id.

3. Skripsi karya, Siti Chalifah (2014) yang berjudul “Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bahasa dakwah dan diksi yang terdapat pada novel Merpati Biru karya Ahmad Munif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan

adalah kepustakaan (*library research*). Pada pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara (interview) dan dokumentasi. Setelah memperoleh data, penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dari Krippendorff.

Hasil yang didapat dari penelitian adalah terdapat empat gaya bahasa dakwah yaitu, *tarbiyah* dan *taklim*, *amar* dan *nahi*, *qashas* dan *riwayat*, serta *tadzkir* dan *tanbih*. Sedangkan diksi yang digunakan menggunakan bahasa Jawa Timur, bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang biasa dipakai sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Persamaan peneliti dengan penelitian diatas terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah sebuah *website* www.nu.or.id sedangkan penelitian diatas pada sebuah novel.

4. Skripsi karya, Sarjoko (2016) yang berjudul “Manajemen Redaksi Pada Media *NU Online* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen di dalam sebuah media Islam non-profit, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dan konten-konten keislaman yang dibutuhkan pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana penerapan fungsi manajemen redaksional *NU Online* menggunakan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Hasil penelitian yang didapat dari penerapan fungsi manajemen, dapat disimpulkan bahwa penerapan *POAC* pada *NU Online* cukup baik. *NU Online* rutin mengadakan rapat seminggu sekali untuk proses perencanaan. Dalam pengorganisasian, *NU Online* memiliki struktur redaksi dan membagi penanggung jawab rubric, serta liputan. Ketiadaan reporter disiasati dengan adanya contributor untuk meliput berita, mulai dari lingkup daerah hingga internasional.

Persamaan peneliti dengan penelitian diatas terdapat pada objek penelitian yaitu website *NU Online*. Selain itu juga terdapat persamaan

pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, peneliti fokus meneliti tentang diksi digunakan pada artikel opini keagamaan Islam yang dimuat pada laman opini diwebsite tersebut. Sedangkan penelitian diatas fokus meneliti pada penerapan fungsi manajemen redaksi pada NU Online.

5. Skripsi karya, Rizal Amri (2017) yang berjudul “Efektifitas situs NU *Online* sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes”. Tujuan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui sejauhmana keefektifan situs NU *Online* sebagai media dakwah bagi masyarakat di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan desain deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan metodologi dengan pengambilan *simple random sampling*. Penggunaan data menggunakan instrumen berbentuk kuesioner. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik kuantitatif dengan rumus rata-rata atau *mean*, *standar deviasi*, dan pengkategorianya. Penelitian ini didahului dengan melakukan uji validitas dan uji realibilitas.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut dapat terlihat bahwa 5 aspek penelitian efektifitas 1 aspek memiliki kategori dari total aspek penilaian efektifitas yakni aspek ruang lingkup. Sedangkan 4 aspek yakni kegunaan, objektivitas, akuntabilitas, dan ketepatan waktu memiliki cukup efektif.

Persamaan peneliti dengan penelitian di atas terdapat pada objek penelitian yaitu *website* NU Online. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu penelitian tersebut mengukur keefektifan NU Online sebagai media dakwah di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah diksi digunakan pada artikel opini keagamaan yang dimuat pada laman opini diwebsite NU Online. Selain itu juga terdapat perbedaan pada metode penelitian, peneliti tersebut menggunakan metode survey dengan desain deskriptif. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang proses analisisnya menggunakan pendekatan linguistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Hikmat, 2011:44). Sesuai dengan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis penggunaan diksi artikel yang berisi opini keagamaan Islam yang terdapat pada laman opini di situs www.nu.or.id secara mendalam.

Moelong menyatakan bahwa data pada penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti (Moelong, 2013:11). Data pada penelitian ini berupa tulisan-tulisan artikel opini keagamaan Islam yang dimuat pada laman opini di situs www.nu.or.id. Fokus tema bahasan yang diambil pada artikel adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis diksi adalah linguistik. Linguistik sebagai ilmu bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Fokus utamanya, tujuan dan objek utamanya adalah bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Alwasilah, 2011: 21). Pendekatan ini dipakai untuk mengetahui kemampuan menulis dalam memilih kata atau diksi sehingga menimbulkan keindahan dalam tulisannya dan mampu diterima dengan baik oleh pembacanya. Pendekatan linguistik ini untuk menguraikan komponen semantik yaitu makna leksikal atau makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui diksi yang dipakai dalam penulisan opini keagamaan Islam pada laman opini disitus www.nu.or.id.

Peneliti sebagai instrumen utama yang akan meneliti dalam hal teks. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpul data,

penganalisis data yang kemudian hasil akhir sebagai pelapor hasil data yang diteliti. Validasi dibaca oleh dosen pembimbing.

2. Definisi Konseptual

Hal yang dijadikan sebagai batasan dalam melakukan penelitian ini adalah yang berkaitan dengan metode komunikasi yang berangkat dari permasalahan Ilmu dakwah melalui media online dan hal kebahasaan yaitu diksi yang digunakan sebagai media penyampai yaitu tulisan. Karakteristik diksi adalah ciri dari pemilihan kata yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide kepada pembaca. Diksi dalam penelitian ini berdasarkan pada kesesuaian dan ketepatan diksi.

Adapun yang dijadikan sebagai indikator penelitian adalah berupa ketepatan dan kesesuaian diksi. Syarat-syarat ketepatan diksi antara lain; membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, menghindari kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing yang mengandung akhiran asing tersebut, kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus, mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Sedangkan syarat-syarat kesesuaian diksi adalah sebagai berikut; hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal, gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja, dalam situasi umum hendaknya penulis atau pembicara menggunakan kata-kata yang populer, hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum, penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang, dalam penulisan jangan menggunakan kata percakapan, hindari ungkapan-ungkapan using (idiom mati), jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

Penulisan opini keagamaan Islam yang peneliti maksud adalah opini dalam bentuk tulisan artikel yang bertemakan dan membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan agama Islam yang dimuat pada laman opini disitus NU Online. Opini tersebut merupakan salah satu jenis hasil karya jurnalistik yang ditulis oleh seseorang berdasarkan pendapat kontributor NU Online. Fokus penelitian ini adalah pada artikel yang bertemakan keagamaan Islam. Materi artikel keagamaan Islam berupa ajaran agama Islam yang secara garis besar meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen-dokumen lain (Moelong, 2013:157). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (Ruslan, 2006:29). Data primer dalam penelitian ini adalah data dari *website* www.nu.or.id pada laman/*page* opini berupa tulisan-tulisan artikel yang memuat nilai-nilai ajaran agama Islam. Penentuan pengambilan sampel tulisan artikel opini adalah unggahan artikel pada bulan desember 2018.

Setelah melakukan observasi pada laman/*page* opini, maka peneliti memilih dan memutuskan meneliti lima artikel yang dimuat pada laman/*page*. Berikut daftar judul artikel yang diteliti oleh peneliti :

Tabel 1. Judul Artikel

No	Judul Artikel	Waktu Terbit	Penulis
1	Memaknai Syirik	Ahad, 30 Desember 2018 Pukul 08.00	Fuad Al-Athor
2	Hukum Waris pada	Sabtu, 29	Muhammad

	Tukang Bully yang Berakibat Kematian	Desember 2018 Pukul 18.30	Syamsudin
3	Hilangkan Kegundahan hati Melalui Al-Qur'an	Kamis, 20 Desember 2018 Pukul 19.15	Muhammad Nur Hayid
4	Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya	Kamis, 27 Desember 2018 Pukul 07.00	Mukhammad Luthfi
5	Islam dan Humor	Rabu, 05 Desember 2018 Pukul 16.30	Abdur Rouf Hanif

Pemilihan kelima artikel tersebut karena isi dari artikel masuk dalam kategori ajaran agama Islam. Kategori ajaran agama Islam yang peneliti maksud yaitu berupa akidah, syariah dan akhlak. Peneliti telah membaca kelima artikel tersebut kemudian menentukan kategorisasinya.

Artikel berjudul “Memaknai Syirik” bertemakan tentang keimanan. Artikel tersebut termasuk dalam kategori akidah. Artikel berjudul “Hukum Waris pada Tukang Bully yang Berakibat Kematian” masuk dalam kategori syariah. Artikel yang berjudul “Hilangkan Kegundahan Hati Melalui Al-Qur'an” termasuk dalam kategori akhlak. Artikel berjudul “Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya” termasuk kategori akidah. Terakhir artikel yang berjudul “ Islam dan Humor” termasuk dalam kategori akhlak.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, perbankan, dan keuangan (Ruslan, 2006:30). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, hasil penelitian,

penelusuran di internet dan karya-karya lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi partisipasi pasif. Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia yaitu data yang dimuat pada laman/*page* opini yang bertemakan keagamaan Islam. Sedangkan teknik observasi partisipasi pasif adalah peneliti mengunjungi laman/*page* opini pada situs NU Online sebagai objek yang peneliti amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011:227).

Pada pengumpulan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik *sample purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang peneliti maksud adalah dengan langsung memilih data berupa artikel opini yang memuat nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat pada laman/*page* opini. Sedangkan untuk besar jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2011: 219-220).

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan analisis linguistik. Berdasarkan objek kajiannya analisis linguistik terbagi atas linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro yang merupakan struktur internal bahasa itu sendiri, mencakup struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Chaer, 2015: 5). Peneliti akan meneliti pada objek leksikon yaitu difokuskan pada penelitian diksi yang digunakan.

Proses analisis data peneliti menggunakan reduksi data (*data reduction*). Kemudian menelaah data yang telah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk diklasifikasikan sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan tahapan sebagai berikut: pertama, memahami makna leksikal pada setiap

butir leksikal (kata, leksem) yang digunakan pada kalimat tersebut. Kedua, mengklasifikasikan makna leksikal tersebut ke dalam indikator diski yang telah ditentukan. Ketiga, mendeskripsikan hasil temuan dipakai dengan bentuk uraian singkat.

BAB II

DIKSI, OPINI, DAN KEAGAMAAN ISLAM

A. Diksi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu. Diksi adalah pilihan kata (Sumadiria, 2011:29). Diksi tidak hanya mencakup pilihan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, akan tetapi juga mencakup persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi adalah persoalan kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2007:23). Kehadiran kata pada sebuah kalimat tidak lepas dari adanya makna yang terkandung didalamnya.

Menurut pakar bahasa dari Universitas Indonesia, Gorys Keraf, pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Pilihan kata atau diksi harus senantiasa mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosiologis suatu masyarakat. Diksi tidak bisa digunakan hanya merujuk kepada faktor-faktor teknis tata bahasa (Sumadiria, 2011:30). Gorys Keraf menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan diksi:

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kata-kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2007:24).

1. Jenis-jenis Diksi

Diksi biasanya bersinggungan dengan masalah pemakaian kata (Sumadiria, 2011: 30) yaitu sebagai berikut:

a) Kata bersinonim

Kata bersinonim berarti kata yang sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti yang sama. Seperti diingatkan oleh pakar bahasa, kata-kata yang bersinonim dapat saling menggantikan, ada pula yang tidak. Ada pula kata yang bersinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh persandingan yang dilazimkan. Oleh sebab itu, kita harus memilih dengan cermat.

b) Kata bernilai rasa

Pada bahasa juga dapat memiliki cita rasa. Cita rasa dari suatu kata atau kalimat, akan banyak ditentukan dari tingkat kepiawaiandan pengalaman si penutur atau penulis dalam mengolah kata-kata. Kata-kata yang bernilai rasa tinggi akan memiliki dampak lebih kuat dikhalayak dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah.

c) Kata konkrit

Kata-kata konkrit ialah kata-kata yang menunjukkan kepada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba atau dicium. Kata-kata konkrit bisa lebih efektif jika dipakai dalam narasi atau deskripsi karena dapat merangsang pancaindra.

d) Kata abstrak

Kata-kata abstrak ialah kata-kata yang menunjukkan kepada suatu sifat, konsep, atau gagasan. Kata-kata yang abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang rumit. Kata abstrak sulit dipahami maksud dan maknanya.

e) Kata umum

Kata-kata umum merupakan kata-kata yang luas ruang lingkupnya. Semakin umum maka akan semakin kabur gambarannya. Kata umum ini dapat mengaburkan pesan atau menyesatkan pemahaman.

f) Kata khusus

Kata-kata khusus merupakan kata yang sempit ruang lingkupnya. Semakin khusus, maka akan semakin jelas makna dan maksudnya.

g) Kata lugas

Kata-kata lugas memiliki arti kata-kata yang bersifat tembak langsung (*to the point*), tegas, lurus, apa adanya, kata-kata yang bersahaja. Kata yang lugas adalah kata yang sekaligus ringkas, tidak merupakan frasa yang panjang, tidak mendayu-dayu.

Kunjana Rahardi (2009: 31-41) menambahkan jenis-jenis diksi dari yang sudah disebutkan sebelumnya, sebagai berikut:

a) Kata berdenotasi dan berkonotasi

Kata yang tidak mengandung makna tambahan atau perasaan tambahan makna tertentu atau makna sebenarnya disebut denotatif. Sedangkan, makna kias atau bukan makna sebenarnya disebut makna konotatif.

b) Kata berantonim

Kata yang memiliki makna yang tidak sama dengan makna yang lainnya. Ilmu bahasa atau linguistik menjelaskan bahwa antonim menunjukkan bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki relasi antarmakna yang wujud logisnya bertentangan dengan satu sama lainnya.

c) Penyempitan dan perluasan makna kata

Sebuah kata akan mengalami penyempitan makna jika apabila dalam kurun waktu tertentu maknanya bergeser dari yang semula luas ke makna yang sempit atau terbatas, dan sebaliknya jika terjadi perluasan makna.

d) Keaktifan dan kepasifan kata

Kata-kata aktif adalah kata-kata yang sering digunakan masyarakat pada kalangan tertentu seperti tokoh masyarakat atau kata-kata yang muncul karena hasil kreativitas. Sedangkan kata pasif merupakan kata yang sudah jarang untuk digunakan.

e) Ameliorasi dan peyorasi

Ameliorasi merupakan proses perubahan makna dari yang lama ke makna yang baru. Sedangkan peyorasi merupakan kebalikan dari kata ameliorasi.

f) Kesenyawaan Kata

Kesenyawaan kata merupakan kata berbentuk idiom. Penggunaan katanya sudah serangkaian, sehingga tidak dapat dipisahkan.

g) Kebakuan dan Ketidakbakuan Kata

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia. Sedangkan kata tidak baku adalah kata diluar dari standar bahasa Indonesia, seperti bahasa asing, bahasa daerah dan lain sebagainya.

2. Ketepatan Diksi

Ketepatan pilihan kata atau diksi mempersoalkan tentang kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat dan imajinasi pembaca atau pendengar sama seperti halnya yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis atau pembicara. Persoalan ketepatan pilihan kata menyangkut pula pada persoalan makna kata dan kosa kata seseorang. Adapun syarat-syarat ketepatan diksi menurut Gorys Keraf (Keraf, 2007:88-89) sebagai berikut:

- a) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi
- b) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim
- c) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya
- d) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri

- e) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Misalnya, *favorable-favorit, idiom-idiomatik, progress-progresif, kultur-kultural*, dan sebagainya
- f) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya, *ingat akan* bukan *ingat terhadap*
- g) Penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus
- h) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus
- i) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal
- j) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata

3. Kesesuaian Diksi

Persoalan yang kedua dalam pendayagunaan kata-kata adalah kecocokan atau kesesuaian. Kesesuaian mempersoalkan tentang apakah penulis atau pembicara dapat mengungkapkan pikirannya dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungannya yang ia masuki. Adapun syarat-syarat kesesuaian diksi menurut Gorys Keraf (Keraf, 2007:103-104) sebagai berikut:

- a) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandard dalam suatu situasi yang formal
- b) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis atau pembicara menggunakan kata-kata yang populer
- c) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum
- d) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang
- e) Dalam penulisan jangan menggunakan kata percakapan
- f) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom mati)
- g) Jauhkanlah kata-kata atau bahasa yang artifisial

B. Opini

Opini adalah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai, diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu. Tindakan tersebut dapat berupa pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam. Singkat kata, opini adalah tindakan apapun yang bermakna. Dengan kata lain, seseorang yang mengungkapkan opininya menunjukkan makna yang diberikan oleh orang itu kepada hal-hal yang bersangkutan (Nimmo, 2001: 13). Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1021) opini adalah pendapat, pikiran, dan pendirian. Semua orang dapat beropini demi tujuannya, salah satunya adalah untuk membentuk opini publik.

Menurut Clyde L. King, opini publik merupakan penilaian social (*social judgement*) mengenai suatu masalah. Opini publik bukanlah kata sepakat dari orang-orang publik. Opini publik ini merupakan mayoritas pendapat, akan tetapi bukan mayoritas pendapat yang dapat dihitung secara numerik menurut jumlah (Husaini, 2005: xxvii). Penyampaian opini dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Contoh lisan adalah dengan pidato, demonstrasi, diskusi dan lain sebagainya. Sedangkan tulisan dapat dilakukan dengan melalui artikel, kolom, esai dan sebagainya.

Pada salah satu jenis tulisan karya jurnalistik selain berita atau *news* dan *features* terdapat tulisan berupa pendapat, gagasan, ide yang disampaikan secara tertulis yang dikenal dengan istilah opini atau *views*. Opini merupakan tulisan yang berisi pendapat, ide, gagasan atau analisis tentang suatu peristiwa atau masalah (Romli, 2003: 61). Salah satu bentuk menuliskan opini yang disajikan dalam tulisan ilmiah populer adalah artikel.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999) artikel didefinisikan sebagai karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya". Artikel merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas. Artikel dapat berupa opini maupun berita. Lazimnya, artikel diidentifikasi sebagai tulisan bersifat opini (Hakim, 2005:44-45).

Penulisan dalam artikel menunjukkan dan menampilkan karakter dari seorang penulis. Penulis artikel mendekati subyek-bahasannya dengan

subyektifitas yang tinggi. Ada sudut pandang tertentu yang dipakai, ada riset, dan dramatik. Menurut Nelson, artikel ditujukan kepada khalayak tertentu. Para pembaca yang meminati hal-hal tertentu (Santana, 2005:50).

C. Keagamaan Islam

Tema pembahasan pada opini sangatlah beragam. Salah satunya adalah tulisan opini yang bertema keagamaan. Pada kamus besar Bahasa Indonesia kata keagamaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tema keagamaan salah satunya adalah tentang agama Islam. Jadi, opini keagamaan Islam merupakan tulisan yang berisi pendapat atau gagasan ide tentang segala sesuatu yang membahas hubungan atau nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam.

Agama dalam bahasa Sansekerta dapat diartikan dalam dua kata, yaitu “a” dan “gama”, dimana “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”, sehingga agama dapat diartikan secara sederhana sebagai wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui rasul-Nya sebagai bimbingan atau pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan moral dan etika serta budaya yang bersumber dari dogma agama (Al Quran dan Hadits) (Harjoni, 2012: 110). Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad yang diutus untuk menyebarkan ajaran Islam untuk seluruh umat manusia. Ibnu Taimiyah menuliskan tentang pengertian Islam, bahwa Islam yaitu kepatuhan dan ketundukan kepada Allah lahir dan batin, dan inilah agama yang diridhoi Allah seperti yang dinyatakan nas Kitab dan Sunnah (Hasjmy, 1994: 276).

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* berarti selamat sentosa, dibentuk dari kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim*. Oleh karena itu, dengan melakukan *aslama*, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya didunia dan akhirat. Kata agama dalam istilah bahasa

Arab (al-Qur'an) searti dengan kata *ad-din*, apabila dirangkai dengan Allah atau dengan *al-haq*, maka menjadi *dinullah* atau *dinul haq*, ini berarti agama yang datang dari Allah atau agama yang hak.

Kata agama Islam (*dinul Islam/din al-islam*) secara etimologis, *din* dari bahasa Arab, *ad-din/dinnah*, artinya menguasai, patuh, balasan, kebiasaan, dan utang. *Ad-din* identik dengan kata *asy-syariah*, *ath-thariqah*, dan *al-millah*, dapat diartikan sebagai “peraturan dari Allah untuk manusia yang berakal, untuk mencapai keyakinan dan mencapai jalan bahagia lahir batin, dunia akhirat, bersandar kepada Allah SWT, terhimpun dalam kitab suci al-Quran yang diterima oleh Nabi Muhammad.” (Aminah, 2014: 25-26).

Terdapat perbedaan yang luar biasa dari nama Islam dengan agama lain. Kata Islam tidak memiliki hubungan dengan seseorang atau golongan tertentu. Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT dan langsung diberikan oleh Allah SWT.

Adapun sumber hukum Islam adalah berasal dari al-Quran, sunnah, dan ijtihad. Al-Quran merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya merupakan sebuah ibadah. Sumber hukum Islam yang kedua adalah sunnah. Sunnah biasanya disebut dengan hadis. Secara definisi, sunnah adalah suatu perkataan, perbuatan, dan penetapan (*taqrir*) Rasulullah. Ijtihad merupakan sumber hukum Islam yang ketiga. Secara bahasa ijtihad berarti penerangan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu dengan usaha yang sungguh-sungguh seseorang (ulama) yang memiliki syarat-syarat tertentu, menggunakan akal sekuat mungkin untuk menetapkan hukum berbagai persoalan yang terjadi saat ini yang secara eksplisit tidak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah (Aminah, 2014: 50).

Islam merupakan agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Ajaran agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan

manusia menuju kebahagiaan dunia dan di akhirat. Secara garis besar norma-norma tersebut berupa akidah, syariah dan akhlak.

Akidah Islam adalah aspek keyakinan terhadap Islam yang berupa rukun iman. Bermula dari akidah Islam inilah yang akan mendorong seorang muslim untuk melaksanakan *syariah* yang bersumber dari Al-Quran dan sunah. Syariat Islam adalah satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya.

Kaidah islamiyah ini terbagi menjadi dua yaitu yang pertama, kaidah ibadah (*ubudiyah*) yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Tuhannya, tata caranya sudah ditentukan dan diatur didalam al-Quran dan sunnah rasul. Kedua, kaidah *muamalah* yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Pada arti ini *muamalah* bersifat luas mencakup: hukum niaga, *munakahah* (hukum nikah), *warsah* (hukum waris), *jinayah*, *khilafah* jihad, dan lain sebagainya.

Akhlak Islam terdapat sangkut pautnya dengan *khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri dari akhlak manusia terdapat *khaliq*, terhadap makhluk, dan terhadap flora dan fauna. Akhlak Islam bersumber pada al-Quran dan sunnah rasulullah (Aminah, 2014: 54).

1. Akidah Islam

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau ketertarikan, duautas tali dalam satu *buhul* yang bersambung. Akidah juga berarti janji. Janji ini sendiri merupakan sebuah ikatan kesepakatan antara dua pihak yang mengadakan perjanjian. Secara terminologi, akidah berarti keimanan dan keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Seseorang yang telah menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia telah terikat oleh segalaaturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Akidah sendiri merupakan pondasi utama pada ajaran Islam. hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah : 208) (Aminah, 2014: 56).

Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut dengan *arkanul iman* yang berarti rukun iman. Rukun iman ini tersimpul dalam *syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Rukun iman sendiri merupakan pokok bahasan dari akidah Islam. Rukun iman terdiri dari (Amina, 2014: 58-66):

a) Iman Kepada Allah

Rukun iman yang pertama ini menjadi hal paling pokok dan mendasar dalam agama Islam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Allah, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa dari segala yang ada. Tauhida adalah perintah Allah yang tertinggi dan terpenting. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Islam mewajibkan manusia untuk menyembah Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-dzariat :56)

b) Iman Kepada Para Malaikat

Setelah beriman kepada Allah, maka seorang muslim diwajibkan untuk beriman kepada malaikat Allah SWT. Malaikat merupakan makhluk *immaterial* yang mempunyai beberapa ciri:

- 1) Makhluk yang dimuliakan.
- 2) Makhluk yang selalu patuh kepada Allah.

3) Makhluk yang tidak pernah berdoa/*ma'siyat*.

4) Makhluk yang tidak sombong dan selalu bertasbih kepada Allah.

Iman kepada malaikat diharapkan mampu melahirkan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi kepada seseorang. Seperti rasa ikhlas, berani, jujur, lebih berhati-hati dalam bertindak, dan sebagainya. Karena malaikat senantiasa selalu mencatat kebaikan dan keburukan seseorang yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah durhaka, dan tidak pernah menentang perintah Allah, selalu taat terhadap segala perintah Tuhan yang diamanatkan kepadanya. Allah berfirman :

وَقَالُوا أَتُخَذُ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٤٦﴾ لَا

يَسْبِقُونَهُۥٓ ۗ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهٖۙ يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya : Dan mereka berkata : "Tuhan yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahnya (QS. Al-Anbiya' : 26-27).

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Allah SWT menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul yang dikumpulkan berupa kitab, diantaranya kitab Taurat (kepada nabi Musa AS), kitab Injil (kepada nabi Isa AS), kitab Zabur (kepada nabi Daud AS), dan Al-Quran (kepada nabi Muhammad SAW). Menurut Islam, *al-kitab* adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk menjadi hidayah (petunjuk) bagi hamba-hamba-Nya. Al-Quran merupakan kalam ilahi. Oleh karena itu Allah menutus seorang rasul untuk menginterpretasikan tujuan-tujuan-Nya. Al-Quran diturunkan untuk menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Allah berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَلَكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : Dan kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu... (QS. Al-Maidah : 48).

- d) Iman kepada Rasul Allah
 - e) Iman kepada Hari Akhir
 - f) Iman kepada *qadha* dan *qadar*
2. Syariat

Secara harfiah syariat dari kata *syara'a* yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Syariat mempunyai arti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang konkret, yang ditujukan untuk mengarahkan kehidupan manusia. Sumber dari segala sumber hukum Islam adalah Allah SWT, kemudian disampaikan kepada umat manusia dengan perantara Rasul-Nya (Muhammad SAW).

Hukum yang terdapat dalam Al-Quran masih bersifat global sehingga dijelaskan secara terperinci oleh nabi Muhammad dengan hadis. Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Quran masih bersifat umum, perlu dirumuskan kembali kedalam kaidah yang lebih konkret dengan menggunakan cara atau metode tertentu. Ilmu inilah yang disebut dengan ilmu fiqh, yaitu ilmu yang mempelajari syariat Islam. Kemudian dituangkan ke dalam kitab-kitab fiqh dan disebut dengan hukum fiqh.

Syariat Islam pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian besar yaitu (Aminah, 2014: 67-69):

- a) Ibadah, yaitu tata cara aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan tata cara yang diatur dalam Al-Quran dan Sunnah. Pokok-pokok ibadah tersebut antara lain:
 - 1) *Thaharah* (bersuci)
 - 2) Shalat
 - 3) Zakat
 - 4) Shaum
 - 5) Haji
 - b) Muamalah, yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan benda. Muamalah dalam arti luas pada garis besarnya terdiri dari dua bagian yaitu:
 - 1) *Al-Qanunu 'I-Khas* = hukum perdata, meliputi
 - (a) *Muamalah* dalam arti sempit = hukum niaga
 - (b) *Munakahah* = hukum nikah
 - (c) *Waratsah* = hukum waris, dan sebagainya
 - 2) *Al-Qanunul 'I-am* = hukum publik, meliputi:
 - (a) *Jinayah* = hukum pidana
 - (b) *Khilafah* = hukum kenegaraan
 - (c) *Jihad* = hukum perang dan damai, dan sebagainya
3. Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, "*khuluqun*" artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Persesuaian dengan "*khalqun*" yang berarti kejadian, erat hubungannya dengan "*khaliq*" (pencipta) dan "*makhluq*" yang berarti diciptakan. Akhlak Islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu: akhlak terhadap "*khaliq*" (Allah), akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan.

Akhlak Islam adalah akhlak yang berlandaskan Al-Quran dan as-Sunnah, maka akan bersifat universal dan komprehensif, mudah dilakukan, bahkan selalu mendapat pancaran ilahi (Aminah, 2014: 77).

D. Teori Bahasa

Studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur mempengaruhi pesan. Pada disiplin linguistik dapat dicermati adanya berbagai teori atau aliran yang berbeda, tumpang tindih maupun bertentangan.

Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli linguistik Swiss disebut-sebut sebagai Bapak atau Pelopor linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*), termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahwa bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*signs are convention governed by rules*).

Asumsi tersebut tidak mendukung ide bahwa bahasa adalah suatu struktur, tetapi juga menegaskan adanya pandangan umum bahwa antara bahasa dan realitas adalah terpisah atau tidak memiliki hubungan. Saussure kemudian melihat bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang mewakili realitas. Ia percaya bahwa peneliti bahasa harus memberikan perhatian pada bentuk-bentuk bahasa seperti bunyi ucapan, kata-kata, dan tata bahasa. Walaupun struktur bahasa bersifat acak namun penggunaan bahasa tidak sama sekali bersifat acak karena bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*established convention*). Anda tidak dapat memilih atau menggunakan kata-kata atau tata bahasa secara sembarangan.

Menurut Saussure, kunci untuk memahami struktur dari sistem bahasa adalah perbedaan (*different*). Sistem perbedaan membentuk struktur bahasa, baik dalam bahasa percakapan maupun tulisan. Saussure percaya bahwa pengetahuan manusia tentang dunia ditentukan oleh bahasa. Saussure tidak seperti ahli semiotika lainnya, ia tidak melihat tanda berfungsi sebagai referen. Akan tetapi menurutnya tanda tidak memilih objek tetapi membentuk objek.

Tidak ada obek yang terpisah dari tanda yang digunakan untuk menunjukkan objek bersangkutan.

Saussure membuat perbedaan tegas antara bahasa formal yang disebutnya *langue* (bahasa Perancis yang berarti bahasa) dan penggunaan bahasa sebenarnya dalam komunikasi yang disebutnya *parole* atau percakapan. Menurutnya, bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari. Percakapan adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Pada hal ini, komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya, komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu. Singkatnya, ketika berbicara anda menggunakan bahasa, tetapi anda menyesuaikan bahasa anda dengan percakapan agar dapat mencapai tujuan komunikasi anda. Menurut Saussure, linguistik adalah studi mengenai bahasa bukan percakapan (Morissan, 2013: 139-140).

Saussure meyakini bahwa peneliti linguistik harus memperhatikan hal yang membentuk bahasa, seperti bunyi pengucapan, kata-kata, dan tata bahasa karena walaupun struktur bahasa berubah-ubah, tetapi tidak untuk penggunaan bahasa. Perlu menetapkan ketentuan dengan kata lain, anda tidak dapat memilih satu kata pun semau anda untuk mengutarakan maksud, tidak pula untuk menyusun kembali tata bahasa sekehendak anda jika anda ingin dimengerti (Littlejohn, Foss, 2014: 156).

Menurut De Saussure metode yang sesuai dalam analisis linguistik adalah segmentasi dan klasifikasi. Kedua metode ini seorang linguis akan menentukan pola-pola untuk mengklasifikasikan unit-unit yang dianalisis. Pola-pola itu bisa sintagmatik, yaitu pola yang tersusun berturut-turut dalam satu arus ujaran, atau juga paradigmatis yaitu hubungan antara unit-unit yang menduduki tempat yang sama dalam arus ujaran (Chaer, 2015: 69).

E. Website

Web, pada dasarnya merupakan kumpulan hyperlink yang menuju dari alamat satu ke alamat yang lain dengan bahasa HTML (*HyperText Markup Language*). Penemu *Website* adalah Sir Timothy John Tim Berners Lee. *Website* yang pertama kali tersambung dengan jaringan muncul pada tahun 1991. Maksud dari Tim saat membuat *website* adalah untuk mempermudah dalam bertukar dan memperbarui informasi kepada semua peneliti ditempat ia bekerja. Pada tanggal 30 April 1993, CERN (tempat dimana Tim bekerja) menginformasikan bahwa WWW dapat digunakan secara gratis oleh semua orang yang dapat di akses melalui sebuah software yang disebut browser, seperti internet explorer, Mozilla firefox, opera dan lain-lain (Hidayat, 2010:2).

Website atau situs dapat diartikan sebagai kumpulan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi teks, gambar diam atau bergerak, animasi, suara, dan atau gabungan dari semuanya, baik yang bersifat stais maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait, yang masing-masing dihubungkan dengan jaringa-jaringan halaman. Hubungan antara halaman satu dengan halaman lain disebut dengan *Hyperlink*, sedangkan teks yang dijadikan media penghubung disebut *Hypertext* (Yuhfizar, 2013: 2).

Berdasarkan fungsinya menurut Hidayat (2010:4), *website* terbagi atas:

1. *Personal website*, website yang berisi informasi pribadi seseorang
2. *Commercial website*, website yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang bersifat bisnis
3. *Government website*, website yang dimiliki oleh instansi pemerintah, pendidikan yang bertujuan memberikan pelayanan kepada pengguna.
4. *Non-Profit Organization website*, website yang dimiliki oleh organisasi yang bersifat non-profit atau tidak bersifat bisnis.

Website mempunyai berbagai manfaat, karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi dalam berbagai cara, kemampuannya

dalam berinteraksi dan kemampuannya dalam menjalankan layanan-layanan tertentu, misalnya aplikasi bisnis, perbankan, pembelajaran online dan lain sebagainya.

Secara umum manfaat dari *website* adalah:

1. Media memperkenalkan diri atau mempromosikan institusi/lembaga, sebagai media informasi yang akurat dan jelas pada *website*.
2. Media komunikasi. Seperti perusahaan dengan *clientnya*, pengelola sekolah dengan siswanya, pemerintah dengan warga, atau sebagai media komunikasi untuk *stake holder* yang terkait dengan *website* tersebut dan masyarakat umum.
3. Media berbagi informasi.
4. Media bisnis.
5. Hingga seterusnya.

Pada menu *website* terdapat sebuah laman/*page*. Kata laman pada bahasa Indonesia sendiri berarti halaman depan atau yang bisa mengacu kepada halaman buku, surat, situs web, dan lain sebagainya. Menurut Panduan Pembakuan Istilah Pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2001 tentang Penggunaan Komputer dengan Aplikasi Komputer Berbahasa Indonesia, katalaman dipakai untuk menggantikan kata *homepage* atau *index page* dalam bahasa Inggris. Namun dewasa ini kata laman sering digunakan untuk menggantikan kata halaman.

Pada istilah komputer, laman juga disebut halaman beranda, halaman awal, halaman utama, dan *front page*, halaman depan dari sebuah situs web yang dirancang sebagai titik fokus pusat. Pada kebanyakan kasus, situs web ini juga bertindak sebagai halaman yang mengirim informasi ke komputer lain ketika terhubung kedalam jaringan tanpa permintaan informasi khusus (id.m.wikipedia.org, 1/1/2019).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Situs www.nu.or.id (NU Online)

NU online merupakan sebuah situs resmi milik Nahdlatul Ulama yang diluncurkan tepatnya pada hari Selasa tanggal 11 Juli 2003 (nu.or.id, 6/1/2019). Situs NU online yang dikelola Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, berorientasi pada penyediaan informasi bagi kaum Nahdliyin. Orientasinya dengan fokus pada penyebarluasan Islam yang moderat dan mengampanyekan Islam damai di Indonesia. Awal mula diluncurkannya situs resmi PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) ini saat infrastruktur internet masih belum memadai. Akan tetapi, visi jauh kedepan dari NU Online dapat belajar lebih awal dan saat semakin masyarakat mampu mengakses internet, situs resmi NU ini bisa menyediakan informasi ke-NU-an dan keislaman dengan baik dan mudah diakses dari mana saja.

NU Online berusaha memfasilitasi warga NU yang ingin berkhidmah. Oleh karena itu dibentuklah Komunitas Desain (KoDe), dan Penulis Keislaman. Ada banyak warga NU yang ingin mengabdikan sebagian hidupnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Di sisi lain, NU juga membutuhkan peran-peran para relawan untuk menjalankan program dan kegiatan NU. NU Online menjadi fasilitator dengan memberi ruang bagi masyarakat untuk berekspresi, khususnya dalam bidang media siber.

Tugas NU Online untuk memproduksi informasi yang bukan saja akurat, tetapi harus mendamaikan dan menyejukkan. Di tengah banyaknya situs yang mengandalkan berita provokatif untuk menarik pengunjung tanpa mempedulikan pengaruhnya terhadap masyarakat. NU Online memiliki kewajiban untuk mengisi dunia maya dengan konten keislaman. Apabila internet diisi dengan materi yang tidak menyejukan atau sempit dalam pemahaman agama, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat dalam sikap keagamaan. Jika informasi yang mereka akses tidak dapat mencerminkan Islam yang ramah, maka Indonesia rentan menjadi lahan subur radikalisme.

Situs NU online tidak hanya menyajikan berita-berita kegiatan dari PBNU ataupun pengurus NU di daerah, tetapi juga menyajikan tulisan panjang mengenai sejarah tokoh-tokoh ataupun NU dari masa ke masa. Selain itu juga terdapat rubrikasi bagi penulis opini, resensi buku-buku Islami, kegiatan pesantren, hingga khotbah Jum'at dan tausiyah, serta pembahasan masalah-masalah kekinian dalam rubrik bahtsul masail.

NU Online sebagai *Supporting system* (sarana penunjang) kegiatan PBNU, dengan sendirinya tugas yang diemban oleh NU Online cukup luas. NU Online ditugaskan menangani berbagai hal, sekaligus juga untuk memfasilitasi dan melakukan mediasi satu lembaga dengan lembaga lainnya atau satu lembaga dengan mitra kerja mereka. Selama ini NU Online sebagai sarana komunikasi untuk menjalin kerja sama, terutama dalam menghadapi persoalan krusial yang harus disikapi bersama oleh lembaga dan lajnah yang ada. Berbagai isu yang perlu disikapi bersama oleh lembaga dan lajnah termasuk badan otonom yang ada di lingkungan NU, seperti halnya persoalan perkembangan Islam transnasional yang radikal yang dapat mengancam sendi-sendi kehidupan beragama dan berbangsa. Perkembangan Islam liberal yang merongrong doktrin *ahlussunnah wal jama'ah* dan mengancam keutuhan bangsa, serta berbagai kebijakan politik dan perundang-undangan nasional yang merugikan Islam khususnya warga Nahdliyin (Munn'im, 2008: 8).

1. Visi, Misi dan Motto

a) Visi NU Online

Sebagai organisasi yang tidak terlepas dari PBNU tentunya NU *online* juga mempunyai visi yang sama dengan NU itu sendiri, adapun visi NU *online* yaitu: Menegakan ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah Wal jama'ah*, dan menganut salah satu dari madzhab Empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berdemokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat (Fadeli dan Subhan, 2007: 7).

b) Misi NU Online

Secara umum misi NU *online* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah Wal jama'ah* dan menurut salah satu madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.
- 3) Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
- 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
- 5) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak, guna terwujudnya *Khaira Ummah*.
- 6) Memperkenalkan NU sebagai bentuk Islam Indonesia yang *Rahmatan lil alamin* pada dunia Internasional (Fadeli dan Subhan, 2007: 7).

c) Motto NU Online

Untuk memberikan dorongan dan semangat para personilnya dan kepada kader-kader NU untuk dapat mampu mengembangkan teknologi sendiri sesuai dengan kebutuhan, maka NU *online* mempunyai motto yaitu: —Menjadikan Teknologi Sebagai Tradisi.

2. Struktur Organisasi NU Online

Tabel 2. Struktur Organisasi NU Online

Jabatan	Nama
Dewan Penasehat	KH. Ma'ruf Amin

	Prof Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A
	KH. Yahya C Staquf
	Drs. H. Imam Aziz
	Dr (HC) H. Helmy Faisal Zaini
	Drs. H. Abdul Mun'im DZ
	H. Ulil Hadrawi, M. Hum
Pemimpin Umum	Dr. H. Juri Ardiantoro
Direktur	Mohamad Syafi' Alielha
Wakil Direktur	H. Syaifullah Amin
Pemimpin Redaksi	Ahmad Mukafi Niam
Wakil Pemimpin Redaksi	A. Khoirul Anam
Redaktur Pelaksana	Mahbib Khoiron
Sekretaris Redaksi	Alhafidz Kurniawan
Staf Redaksi	Sudarto Murtaufiq
	Ginangar Sya'ban
	Abdullah Alawi
	Fariz Alniezar
	Mahbub Ma'afi
	Ahmad Fatoni
	Hengki Ferdiansyah
	Faridur Rohman
Staf IT & Desain	Puji Utomo
	Ardyan Novanto
	Ayi Fahmi
	Nurdin
Direktur Bisnis	Aziz Nasution
Keuangan	Rziki Wijayanti
	Muhamad Yunus
Kontributor	Andi Muhammad Idris (Makassar)
	Ajhar Jowe (Kupang, Nusa Tenggara)

	Timur)
	Muhammad Faizin (Pringsewu, Lampung)
	Gatot Arifianto (Way Kanan, Lampung)
	Muslim Abdurrahman (Jombang)
	Syamsul Arifin (Jombang)
	Qomarul Adib (Kudus)
	Istahiyah (Kudus)
	Aryudi A. Razak (Jember)
	Wasdiun (Tegal)
	Hairul Anam (Pamekasan)
	Rokhim (Yogyakarta)
	Ahmad Suhendra (Yogyakarta)
	Syaiful Mustaqim (Jepara)
	Aiz Luthfi (Subang)
	Ade Mahmudin (Subang)
	M. Kamil Akhyari (Sumenep)
	A. Siddiq Sugiharto (Demak)
	Rof Maulana (Surabaya)
	Armadi Tanjung (Padang, Sumatera Barat)
	Diana Manzila (Malang)
	Ahmad Nukholis (Malang)
	Muhammad Zidni Nafi (Bandung)
	Muhammad Ichwan (Semarang)
	Muhammad Zulfa (Semarang)
	Muhammad Kholidun (Sidoarjo)
	H. Haromain (Wonosobo)
	Sholihin Hasan (Blora)

	Tata Irawan (Majalengka)
	Samsul Hadi (Mataram, Nusa Tenggara Barat)
	Syamsul Akbar (Probolinggo)
	Ibnu Nawawi (Jombang)
	Ajie Najmuddin (Solo)
	Husni Mubarak (Tasikmalaya)
	Ade Nurwahyudi (Bondowoso)
	M. Yazid (Bojonegoro)
	Anang Lukman Afandi (Banyuwangi)
	Abdul Wahab (Papua)
	Abdul Majid (Bintan, Kepulauan Riau)
	Nat Riwat (Banda Aceh)

3. Logo NU Online

Gambar 1. Logo NU Online



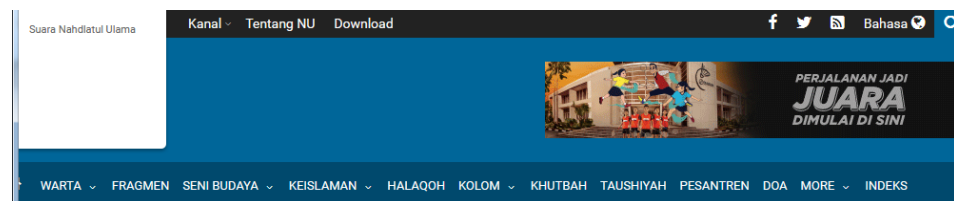
4. Desain dan Konten NU Online

Agar tampilan sebuah *website* menarik pengunjungnya maka hal ini tidak lepas dari tampilan dan konten yang disuguhkan. Pengelola sebuah *website* harus mampu mengelola *website*-nya seperti halnya template, layout, font, widget dan lain sebagainya. Hal itu harus bisa ditampilkan semenarik mungkin agar pengunjung mau mengunjungi situs tersebut. Hal yang paling diperhatikan pertama kali oleh pengunjung adalah tampilannya, apakah menarik atau tidak. Pada hal ini peneliti akan mengulas bagaimana tampilan situs www.nu.or.id atau NU Online.

a) Header

Header merupakan kepala *website*. Pada tampilan *header* hanya berupa tampilan warna biru dan terdapat tampilan yang merujuk pada sebuah *link* saat di klik.

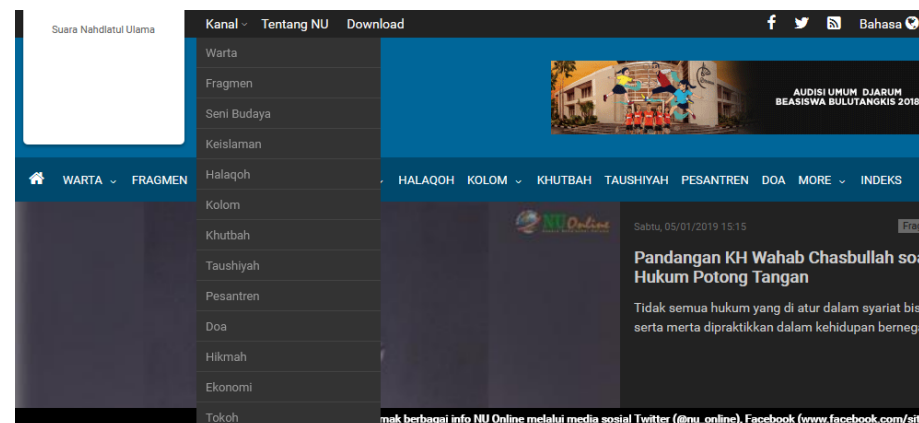
Gambar 2. Header website NU Online



b) Laman/ Page

Laman/ *page* merupakan sebuah halaman yang muncul pada website NU Online. Pada situs NU Online laman ini disebut dengan sebutan kanal. Didalamnya terdapat sebanyak 23 kanal antara lain:

Gambar 3. Laman NU Online



1) Warta

Pada laman ini berisikan berita seputar kegiatan NU yang diadakan. Pada laman ini ketika pointer menyorot pada “warta” maka akan muncul sub laman yaitu nasional, daerah, internasional, dan risalah redaksi.

Gambar 4. Sub laman pada laman warta



2) Fragmen

Pada laman ini berisikan tentang profil dan sejarah dari para tokoh NU.

3) Seni Budaya

Laman ini berisikan tentang masalah seputar seni dan budaya. Pada laman ini juga masih terdapat sub laman yaitu puisi, cerpen dan esai.

Gambar 5. Sub laman pada laman seni budaya



4) Keislaman

Pada laman ini berisi berbagai hal yang berisikan pemaparan terkait ajaran agama Islam. Pemaparan terkait agama Islam masih di bagi dalam 19 sub laman didalamnya yaitu ekonomi syariah, shalat, thaharah, nikah/keluarga, ilmu hadits, zakat, jumat, tasawuf/akhlak, jenazah, puasa, tafsir, warisan, ilmu tauhid, fiqh perbandingan, ramadhan, ilmu al-qur'an, ubudiyah, syariah, dan sholawat/wirid.

5) Halaqoh

Laman ini berisi tentang materi dari hasil pertemuan atau kajian ilmiah atau pengajian yang dilakukan oleh NU.

6) Kolom

Laman ini berisi artikel pendapat penulis yang didalamnya masih terdapat sub laman lagi yaitu teknologi.

7) Khutbah

Berisikan materi khutbah.

- 8) Tausiyah
- 9) Pesantren
- 10) Doa
- 11) Hikmah
- 12) Ekonomi

Laman ini berisikan seputar pembahasan tentang ekonomi dan usaha. Pada laman ini juga terdapat sub laman lagi didalamnya yaitu pemberdayaan dan profil pengusaha NU.

- 13) Tokoh
- 14) Pustaka
- 15) Opini
- 16) Humor

Berisikan hal yang berbau kelucuan atau humor khas warga NU.

- 17) Bahtsul Masail

Berisi dari hasil acara bahtsul masail (pembahasan masalah) yang dilakukan NU untuk memecahkan sebuah persoalan.

- 18) Pendidikan Islam
- 19) Quote Islami

Berisi kata-kata bijak yang Islami.

- 20) Riset Keagamaan
- 21) Anti Hoaks

Laman ini merupakan laman yang berisikan penjelasan tentang pemaparan untuk tidak melakukan hoaks atau mempercayai atau menyebarkan berita yang berbau dengan hoaks.

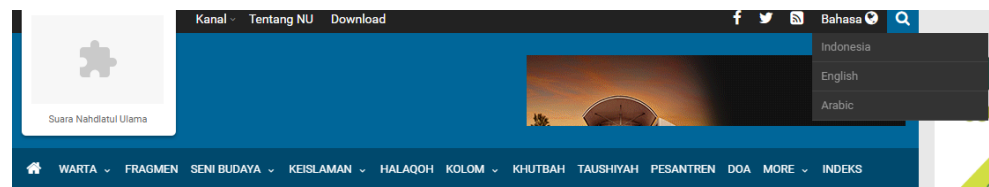
- 22) Lingkungan
- 23) Ngobrolin Duit

Berisikan hal memperbincangkan soal keuangan.

- c) Bahasa/ *Language*

Pada *website* ini ditambahkan dengan menu pengubah bahasa. Pengunjung dapat mengubah ke dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Gambar 6. Bahasa/ Language



d) *Widget/Gadget*

Pada sebuah *website situs/gadget* ini merupakan fasilitas-fasilitas yang berguna untuk mendukung *website* tersebut. Hal ini sebagai daya tarik pada sebuah *web*. Pada *website* NU Online juga terdapat *widget* antara lain:

e) *Search*

Fungsinya adalah untuk mencari dengan cepat.

Gambar 7. Search



f) *Komentar*

Berfungsi untuk memberi tahu *list* dari pengunjung yang meninggalkan komentar.

g) *Like Fanpage*

Fasilitas *widget* ini berfungsi untuk langsung terhubung dengan *Fanpage Facebook* dan *Twitter NU Online*.

Gambar 8. Like Fanpage

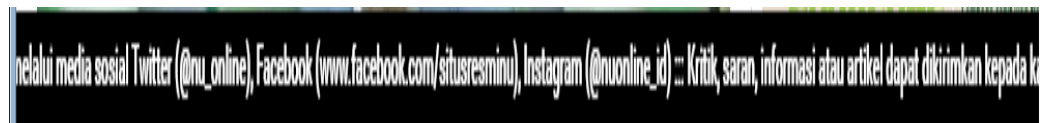


h) *Share*

Fasilitas ini berfungsi untuk membagikan artikel atau berita yang ada pada situs NU Online ke media sosial.

Gambar 9. Sharei) *Running Text*

Running text merupakan efek teks berjalan yang ada pada sebuah *website* atau *blog* atau situs.

Gambar 10. Running textj) *Footer*

Footer merupakan tampilan yang terdapat pada tampilan paling bawah *website*.

Gambar 11. Footer**B. Opini Keagamaan Islam pada Laman Opini**

Pada situs NU Online terdapat sebuah laman khusus yang untuk mengemukakan pendapat seseorang. Pada laman ini berisi berbagai pendapat dari kontributor yang mencakup berbagai tema baik berupa politik, sosial, budaya, dan agama. Sesuai dengan misi NU dalam menyebarkan dakwah Islam melalui media online, opini keagamaan yang diunggah adalah materi tentang ajaran agama Islam. Cakupan ajaran Islam berisi tentang akidah, syariah, dan akhlak.

Penelitian ini difokuskan pada opini yang bertemakan keagamaan Islam saja. Segala sesuatu yang berkaitan dengan agama baik ajaran, materi atau pesan dari agama Islam yang menjadi objek analisis tentang penggunaan diksi. Berikut daftar judul opini yang akan di analisis. Lihat Tabel 2.

Tabel 3. Kategorisasi Opini

No	Judul	Kategori	Waktu Terbit
1	Memaknai Syirik	Akidah	Minggu, 30 Desember 2018
2	Hukum Waris pada Tukang Bully yang Berakibat Kematian	Syariah	Sabtu, 29 Desember 2018
3	Hilangkan Kegundahan Hati Melalui Al-Qur'an	Akhlak	Kamis, 20 Desember 2018
4	Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya	Akidah	Kamis, 27 Desember 2018
5	Islam dan Humor	Akhlak	Rabu, 05 Desember 2018

Artikel yang diteliti ini tidak dibatasi untuk batasan waktunya. Karena sifat dari artikel itu sendiri tidak berbatas waktu dan masih bisa di dibaca sewaktu-waktu. Terdapat dua materi tentang akidah, satu artikel yang masuk dalam kategori bahasa syariah, dan dua artikel yang memuat tentang akhlak.

1. Substansi Opini Keagamaan Islam Islam Tentang Akidah

Terdapat dua artikel yang memuat pesan berisi tentang pembahasan akidah, yaitu : pertama, opini dengan judul Memaknai Syirik yang ditulis oleh Fuad Al-Athor, seorang santri Pondok Pesantren Kasepuhan Atas Aggin, Ciamis. Pada tulisan artikel opininya menjelaskan bahwa tanpa disadari oleh diri seseorang ia telah melakukan sebuah perbuatan yang termasuk dalam kategori syirik.

Pada awal tulisannya ia mengawali dengan bagaimana seorang manusia mengkonstruksi pikirannya dalam memahami kaidah-kaidah keimanan. Pemahaman baik-tidaknya seseorang terhadap akidah ada keterkaitannya dengan praktik keberislaman orang tersebut. Di contohkan bahwa seseorang dapat dengan mudahnya menuduh syirik

orang lain dalam perbedaan pelaksanaan ritual ibadah orang lain yang tidak sama dengannya. Seperti halnya ritual ziarah, mauludan dituduh merupakan perbuatan syirik. Seorang Muslim pasti takut mendengar kata syirik. Karena ancamannya tidak akan mendapat ampunan dari Tuhan.

Pada doktrin teologis Asy'ariyah-Maturidiyah yang disebut dengan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah, menyatakan bahwa “Allah itu Esa, tiada suatu apapun bisa menyamai-Nya, baik dalam ke *wajibul-wujudan*-Nya maupun dalam hal penyembahan terhadap-Nya”. Polemik yang sering muncul adalah terkait menyamakan, mengasosiasikan Allah terhadap makhluk, ini sering terjadi pada dimensi pemikiran, persepsi dan keyakinan. Sedangkan lainnya terjadi dengan cara sebaliknya yaitu dengan menuhankan yang selain-Nya dan dikhawatirkan terjadi dalam ritus penyembahan.

Para ulama mengatakan bahwa dari sekian macam syirik yang paling berbahaya adalah *syirik khofi*. Syirik jenis ini tanpa disadari telah bersemayam pada diri seseorang. Pangkal dari nafsu ini adalah sifat egoisme yang selalu ingin menomorsatukan keinginan dan kepentingannya sendiri melebihi kehendak Allah.

Cara untuk menghilangkan sifat ini adalah bersuci dengan melaksanakan sunnah Nabi. Bersahabat dengan nabi yaitu dengan cara meniru sifa-sifat kenabian yang telah beliau SAW wariskan melalui para sholihin.

Kedua, tulisan artikel opini keagamaan Islam dengan judul Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya, oleh Mukhammad Lutfi seorang mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada tulisannya ia menjelaskan tentang Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling agung dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat sebelumnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*-nya bahwa bukti mukjizat yang paling agung, paling mulia, dan paling nyata adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi

kita Muhammad SAW. Mukjizat ini didatangkan sebagai saksi akan kebenarannya.

Al-Qur'an mengklaim sendiri sebagai wahyu. Al-Qur'an merupakan peristiwa ajaib yang menjadi mukjizat. Buktinya adalah dirinya sendiri. Ibnu Khaldun mengemukakan tentang "kesatuan *dalil* dan *madlul*" bahwa Al-Qur'an tidak memerlukan bukti lain diluar dirinya. Justru dirinyalah yang membuat bukti sendiri kebenarannya.

Hubungan mukjizat Al-Quran dengan budaya adalah dengan menengok kembali peristiwa terdahulu. Sebagai contohnya mukjizat Nabi Isa a.s adalah dapat menyembuhkan penyakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Hal ini sesuai dengan karakteristik budayaorang pada zaman tersebut yaitu pada zaman itu umat Nabi Isa a.s unggul dalam bidang ilmu kedokteran. Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat berupa wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an ini diturunkan karena kondisi masyarakat dan budaya pada masa Nabi SAW memiliki keunggulan dalam bidang bersyair atau berpuisi. Oleh karena itu mukjizat yang diturunkan berupa teks bahasa yang merupakan teks wahyu itu sendiri.

2. Substansi Opini Keagamaan Islam Tentang Syariah

Pada tulisan opini yang berjudul Hukum Waris pada Tukang Bully yang Berkibat Kematian, oleh Muhammad Syamsudin seorang pengasuh Pesantren hasan jufri Putri P. Bawean, Tim Peneliti dan Pengkajian Bidang Ekonomi Syariah-Aswaja NU Center PWNu Jatim dan Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah LBM PWNu Jatim.

Pada artikel yang Muhammad Syamsudin tulis ia menuliskan peristiwa kajian yang ia lakukan bersama dengan para mahasiswa peserta Kajian Fikih Kewanitaan dan Gender Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri. Pada acara tersebut ia mengajukan sebuah pertanyaan untuk menggugah kembali pemikiran para kader muda mahasiswa untuk berpikir tentang perkembangan hukum Islam secara metodologis dan

sistematis dan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat..

Pada kesempatan itu Muhammad Syamsudin mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang relasi pem-*bully* dengan yang di-*bully* serta hubungannya dengan hukum waris. Peristiwa *bully* ini sedang marak terjadi di media sosial. Selain itu, juga berawal dari adanya *bullying* ini, korban *bully* sampai pada tindakan nekad bunuh diri. Peristiwa seperti ini terjadi di Amerika Serikat dan terjadi pada remaja usia sekolah dasar dan menengah.

Peristiwa *bully* tersebut yang sampai mengakibatkan korban *bully* ini melakukan tindakan nekad bunuh diri hukumnya diqiyaskan dengan hukum pembunuhan secara tidak sengaja. Di dalam Islam terdapat tiga jenis pembunuhan yaitu ; pertama, pembunuhan di sengaja (*qatlu al-'amdi*); kedua, pembunuhan semi sengaja (*qatlu sibhi al-amdi*); ketiga, pembunuhan tidak disengaja (*qatlu ghairi al-amdi*) atau sering disebut dengan pembunuhan tersalah (*qatlu al-khatha'*).

Semua jenis pembunuhan tersebut memiliki konsekuensi yang sama dengan jurisprudensi hukum Islam, yaitu pembunuh tidak bisa mewaris kepada yang dibunuh. Terkecuali, ada dua orang saudara yang memiliki hubungan waris-mewaris secara Islam, namun saling melakukan *bully*.

3. Substansi Opini Keagamaan Islam Tentang Akhlak

Pada artikel opini yang peneliti pilih terdapat dua tulisan yang mengandung materi akhlak, yaitu yang pertama, dengan judul Hilangkan Kegundahan Hati Melalui Al-Qur'an. Artikel opini tersebut ditulis oleh Muhammad Nur Hayid, seorang Wakil Ketua Lembaga Dakwah PBNU. Pada tulisannya menerangkan bahwa suasana kebatinan, kejiwaan, dan suasana hati seseorang dapat diobati dengan cara membaca Al-Qur'an.

Pada tulisannya, penulis tersebut menerangkan didalam Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa dengan mengingat Allah maka akan

menjadikan hati seseorang menjadi tenang. Salah satu cara mengingat Allah atau berdzikir adalah dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya akan mendapat petunjuk lahiriyah dan petunjuk batiniyah saja, tetapi juga akan menjadikan obat, dan segala macam kebahagiaan dalam hidup.

Apabila setelah membaca Al-Qur'an hati seseorang tidak dapat merasakan nikmatnya kebahagiaan, ketenangan, dan tidak mendapatkan efek setelah membaca Al-Qur'an, mungkin adab seseorang dalam membaca Al-Qur'an kurang atau bahkan tidak diperhatikan. Pada tulisan opini diterangkan bagaimana adab dan akhlak seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Seseorang harus suci terlebih dahulu yaitu dengan menjaga wudhu. Selain itu harus suci secara lahir, batin, najis, serta harus suci dari adanya penyakit hati. Apabila seseorang tidak bersuci maka tidak akan mampu menyerap energi yang ada dalam Al-Qur'an. Keadaan suci menjadi dasar bahwa membaca Al-Qur'an dapat melahirkan rahmat dari Allah SWT.

Setelah menjaga kesucian seseorang, adab selanjutnya adalah dengan menjaga niat. Membaca Al-Qur'an diniatkan secara ikhlas. Niat yang tulus ikhlas dan semata-mata hanya mengharap ridho Allah, maka Al-Qur'an akan mampu menjadi obat dari segala macam penyakit.

Kedua, artikel opini dengan judul Islam dan Humor yang ditulis oleh Abdur Rouf Hanif. Penulis adalah Pengurus GP Ansor Kecamatan Gising, Tanggamus, Lampung. Pada tulisannya ia menuliskan tentang kisah-kisah lucu yang dilakukan oleh sufi dan sahabat yang hidup semasa Nabi.

Di ceritakan dalam tulisannya suatu hari Abu Nawas menggegerkan penjuru pasar dengan memberi tantangan berupa tebak-tebakan kepada warga. Apabila ada yang berhasil menjawab maka akan diberi imbalan, apabila gagal ia akan meminta imbalan. Isi tebakkannya tidak lazim dan semua orang gagal menebak. Tebakkannya

adalah “*Limadza ana aghna mina Allah?*” yang artinya kenapa saya lebih kaya dari Allah?. Semua orang gagal memberikan jawaban dan tidak terkecuali Raja Harun Al-Rasyid hingga sang raja mengaku menyerah dan minta jawabanya. Abu Nawas memberikan jawaban dengan tersenyum puas “Karena say punya istri, anak dan hutang. Sedangkan Allah tidak punya”. Mendengar jawaban tersebut Harun Al-Rasyid tertawa terpingkal-pingkal sambil berkata “*Majnun!* (dasar orang gila)”.

Selain itu juga dikisahkan sahabat Nabi yang bernama Nuaiman. Seorang yang humoris akan tetapi suka mabuk-mabukan. Para sahabat iri dengannya karena satu hal yaitu kecintaanya kepada baginda Nabi sangat luar biasa. Apabila satu hari ia tidak bertemu dengan nabi maka ia akan merasa pusing, seperti halnya sehari tanpa minum *khamr*.

Nuaiman selalu menghibur nabi dengan humornya, meskipun ia sering dihukum oleh nabi karena sering ketahuan mabuk. Akan tetapi ia rela, asalkan selalu dekat dengan baginda Nabi. Selepas nabi wafat Nuaiman keusilannya semakin menjadi. Suatu ketika ada seorang yang butamencari toilet, akan tetapi oleh Nuaiman mengantarkannya ketempat pengimaman masjid dan disuruh kencing disana. Sahabat sangat marah dengan kejadian itu kemudian memarahi si buta.

Esok harinya si buta jengkel dan ingin mencari siapa yang telah mengantarkannya kencing di pengimaman. Ia kembali bertemu dengan Nuaiman. Oleh Nuaiman si buta dituntun ke masjid dan diarahkan ke sayyidina Utsman yang sedang berdzikir di masjid. Nuaiman berkata bahwa orang yang berdzikir itulah yang menjahilinya kemarin. Kemudian si Buta memukul sahabat Ustman dengan tongkat dan sahabat Utsman berlari tunggang langgang.

Pada tulisan ini dijelaskan bahwa agama Islam bukan agama yang kaku dan keras. Nabi adalah pribadi yang humoris. Serta memberi pesan bahwa harus bijak memilih dan memilah da’I yang beredar di internet.

BAB IV
ANALISA DIKSI PADA PENULISAN OPINI KEAGAMAAN ISLAM
DISITUS WWW.NU.OR.ID KAJIAN LINGUISTIK

Laman opini merupakan halaman khusus yang ada pada situs www.nu.or.id sebagai wadah mengemukakan pendapat atau ide seseorang. Tulisannya bersifat subyektif penulis. Salah satu tema yang diangkat pada tulisan opini di laman opini adalah berupa tema agama Islam. Tulisan opini ini berisi pendapat kontributor tentang segala sesuatu berkaitan dengan ajaran agama Islam berupa materi akidah, syariah dan akhlak.

Supaya memudahkan dalam penyebutan dan memahami sajian data, peneliti memberikan kode pada tulisan opini yang peneliti teliti. Kode O berarti tulisan Opini, P untuk paragraf, K berarti kalimat. Peneliti dalam menganalisis menggunakan analisis linguistik.

Tabel 4. Kode Judul Opini

Kode	Judul Opini
O1	Memaknai Syirik
O2	Hukum Waris pada Tukang Bully yang Berakibat Kematian
O3	Hilangkan Kegundahan Hati Melalui Al-Qur'an
O4	Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya
O5	Islam dan Humor

Pada proses analisis diksi peneliti dapat menemukan berbagai diksi yang digunakan. Adapun indikator penelitian diksi didasarkan pada syarat ketepatan dan kesesuaian diksi.

A. Ketepatan Diksi

1. Penggunaan Kata Denotasi dan Konotasi

Diksi atau pilihan kata yang menunjukkan penggunaan diksi denotasi dan diksi konotasi pada artikel opini yang terdapat pada laman opini disitus www.nu.or.id dapat dilihat paparannya sebagai berikut:

- a) Kata Denotatif

Pengecekan hasil proses analisis dari hampir semua kata yang digunakan adalah diksi denotatif. Diksi denotatif ini juga mencakup diksi sinonim, diksi antonim, diksi ilmiah dan populer. Berikut ini merupakan hasil temuan proses analisis diksi denotatif yang terdapat pada kelima tulisan opini.

- 1) O2. P4. K1 : Perlu diketahui bahwa ada **tiga jenis pembunuhan** di dalam Islam

Pada frasa **tiga jenis pembunuhan** merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui bahwa ada tiga jenis pembunuhan. Demikian pembaca tidak akan menginterpretasikan atau masih berpikir berapa jenis pembunuhan yang ada dalam Islam.

- 2) O2. P5. K4 : Misalnya, **ada dua orang** yang tengah gurauan dengan temannya.

Frasa **ada dua orang** merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui bahwa ada dua orang.

- 3) O2. P9. K1 : Sekarang mari bandingkan dengan fakta media sosial! **Ada dua orang saudara** yang memiliki hubungan waris-mewaris secara Islam

Frasa **ada dua orang saudara** termasuk dalam kata yang bermakna denotatif karena maknanya jelas sudah diketahui yaitu, ada dua orang saudara.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dilihat sejauh mana makna kata dari kata yang dipakai. Kata yang dipakai sama dengan makna dengan kata sendiri. Berdasarkan hasil temuan peneliti itu kata-kata di atas yang digunakan sebagai paparan hasil penelitian.

b) Kata Konotatif

Bahasa konotatif digunakan penulis untuk mempengaruhi khalayak dalam membaca. Berikut ini paparan hasil temuan peneliti:

- 1) O1.P3.K2 : Tanpa ilmu ini dikhawatirkan akan membentuk pemikiran yang **liar** dan memungkinkan mengarah pada kesesatan pikir tentang Tuhannya sendiri.

Kata **liar** pada kalimat tersebut tidak bermakna yang sebenarnya, melainkan dimaknai dengan tidak teratur atau tidak menurut pada aturan. Arti kata **liar** sebenarnya adalah tidak jinak, buas dan ganas yang biasanya terdapat pada sifat hewan.

- 2) O1.P11.K3 : Ketika kita hendak menikmati **kelezatan** kehidupan ini, ketika tidak ada bersitan dihati untuk menghamba, menerima nikmat-Nya dan kemudian memanjatkan syukur pada-Nya, maka rangkaian aktivitas batiniah tersebut termasuk pada kesyirikan.

Kata **kelezatan** dimaknai sebagai kesenangan dalam menjalani kehidupan.

- 3) O1.P11.K4 : Sia-sialah pekikan Allahu Akbar dari lisan kita, sementara yang kita agungkan dalam kondisi rohani kita sebenarnya adalah nafsu kita yang sedang **berpakaian** kebengisan.

Kata **berpakaian** yang terdapat dalam kalimat tersebut bukanlah mengandung arti yang sebenarnya yaitu memakai atau mengenakan sebuah pakaian. Akan tetapi berarti nafsu yang sedang bertingkah atau berlaku bengis.

- 4) O2.P1.K2 : Masalah yang penulis **lemparkan** ke peserta tersebut adalah relasi antara pem-*bully* dengan yang di-*bully* serta hubungannya dengan hukum waris.

Arti kata **lemparkan** pada kalimat tersebut bukan berarti buang jauh-jauh. Akan tetapi mengandung arti mengajukan permasalahan kepada peserta.

- 5) O2.P2.K4 : Kita bisa **berselancar** di internet untuk mengetahui fakta ini.

Kata **berselancar** dimaknai dengan mengakses informasi yang tersedia didalam internet.

- 6) O3.P8.K3 : Namun jika **luka hati** yang kita rasakan, bagaimana kita mengobati dan berapa lama kita akan bisa menghilangkan rasa sakit itu?

Kata **luka hati** dimaknai dengan sakit hati, bukan organ yang terdapat dalam tubuh yaitu hati terdapat luka.

- 7) O3.P19.K2 : Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak dicabut oleh Allah SWT sebagaimana mukjizat nabi-nabi terdahulu sebelum Rasulullah yang ditarik kembali dan selalu hilang **ditelan** waktu seiring dengan pergiliran meninggalnya sang utusan.

Kata **ditelan** tidak diartikan sebagai sesuatu yang dimasukkan kedalam kerongkongan. Melainkan berarti habis bersama dengan waktu.

- 8) O4.P4.K1 : Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita **tengok** persoalan hubungan mukjizat dengan kebudayaan, bukan saja dalam konteks wahyu Islam Al-Qur'an saja, akan tetapi dalam konteks wahyu sebelumnya.

Makna kata **tengok** adalah mengingat kembali.

- 9) O5.P7.K2 : Nabi menjawab bahwa Nuaiman lah yang selalu menghibur Nabi dengan humor-humor **segarnya**.

Arti kata dari **segar** sesungguhnya adalah berasa nyaman dan ringan pada badan. Kata **segar** pada kalimat tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang masih baru.

Penemuan diatas merupakan contoh dari penggunaan diksi konotatif. Diksi konotatif ini bermakna kiasan atau memiliki makna yang tidak sebenarnya. Maknanya bersifat subjektif. Sehingga setiap orang akan memaknainya secara berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya.

2. Penggunaan Kata-Kata Yang Hampir Bersinonim

Kata sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama. Berfungsi agar setiap kata yang digunakan oleh penulis tulisannya agar menjadi hidup, khas, segar, dan dapat menunjukkan pesan sesungguhnya sesuai dengan kehendak penulis. Berikut paparannya :

- a. O1. P8. K4 : **Nafsu kedirian** atau **egoisme** yang memang memiliki sifat selalu menomorsatukan keinginan dan **kepentingan sendiri** melebihi kehendak Allah, Tuhan seluruh alam.

Pada susunan kalimat tersebut kata yang bercetak tebal kesemuanya memiliki arti yang sama. Penggunaan beberapa kata yang memiliki arti yang sama pada kalimat tersebut memberikan penjelasan atau penegasan dari pesan yang dimaksud oleh penulis yaitu tentang sifat mementingkan diri sendiri.

- b. O1. P9. K2 : Sifat-sifat ini terdiri dari kesenangan-kesenangan pada kelezatan-kelezatan kehidupan, kebengisan dan kebuasan, **iri dengki** dan **hasut** serta kesombongannya.

Kata **iri dengki** dan **hasut** merupakan dua kata yang memiliki makna kata yang sama.

- c. O1. P12. K1 : **Kepatuhan, ketaatan** dan kesenangan kita memperturukan hawa nafsu dengan segala rupanya tersebut tak lain dan tak bukan adalah sebetulnya penahanan.
- d. O1. P13. K4 : Maka wajib bagi kita untuk **meniru, mengimitasi, menyama-nyamakan**, mendekat-dekatkan, menjadi satu golongan, mengasosiasi diri, bersyarikat dengan Rasulullah SAW, untuk bisa terbebas dari kotornya rohani ini.
- e. O2. P10. K2 : Apabila kita qiyaskan dengan **jenis** dan **macam-macam** pembunuhan, maka seolah kasus ini menunjukkan kesamaan illat dengan pembunuh semi di sengaja (*qatlu syibhi al-'amdi*).
- f. O2. P11. K3 : Tidak disangka pemilik gambar tersinggung dan malu karena gambarnya dipergunakan, sehingga berbuah kenekadan mengambil jalan pintas yang diluar **ekspektasi (harapan)**.
- g. O3. P1. K1 : **Gundah, gulana, sedih**, tiba-tiba datang walaupun tidak kita undang.
- h. O3. P1. K2 : Sebagaimana **bahagia, senang**, merasa **nyaman** dan **tentram** jiwa dan hati kita, tiba-tiba kita rasakan meskipun kadang kita tidak merencanakan itu.
- i. O3. P1. K3 : Inilah suasana **kebatinan**, suasana **kejiwaan**, dan suasana hati kita setiap saat dan waktu, setiap hari, dan berjam-jam yang kita lewati.
- j. O3. P2. K2 : Ruh inilah yang menjadi **asal muasal sumber** dari datangnya kebahagiaan dan kegelisahan, dari datangnya kesenangan dan gundah gulana.
- k. O3. P2. K3 : Maka siapa yang bisa memperbaiki **ruhnya**, memperbaiki **jiwanya**, sungguh akan menjadi orang yang beruntung.
- l. O3. P3. K1 : Allahberfirman dalam QS Al Syams ayat 9 yang menegaskan bahwa sungguh beruntunglah orang-orang yang selalu membersihkan hati dan **jiwanya**, membersihkan **ruhnya** dan setelah itu diisi dengan **berdzikir** kepada Allah **mengingat** Allah menyebut-nyebut Allah dan menyambungkan dirinya hanya dengan Allah SWT.
- m. O3. P4. K1 : Tidak mungkin kita mampu membereskan *problem* kejiwaan kita, *problem* **gundah gulana** dan **kegelisahan** kita hanya dengan datang ke dokter.
- n. O3. P4. K4 : Psikologis kita tidak mampu menembus **ruh** dan **kejiwaan** kita
- o. O3. P6. K3 : Karena Al-Qur'an adalah **basis** atau **landasan** orang-orang yang yakin **keagungan, kemuliaan** dan kekuasaan Allah SWT.

- p. O3. P11. K2 : Kita harus **berakhlak** dan **beradab** saat membaca Al-Qur'an.
- q. O3. P17. K1 : Dengan niat yang **ikhlas** dan **tulus** saat membaca Al-Qur'an, betul-betul mengharap ridho Allah, menyambungkan diri kita kepada Allah, mengkomunikasikan diri kita kepada Allah, didasarkan dengan keinginan **bertadabbur**, **bertafakkur** kemudian mengamalkan apa yang kita pahami, maka Al-Qur'an akan menjadi obat dari segala macam penyakit.
- r. O3. P18. K1 : Tidak heran jika belakangan ini, kita mendapatkan berbagai informasi yang berasal dari hasil riset medis berupa orang-orang dibacakan Al-Qur'an saat terkena berbagai penyakit seperti kanker, **stress**, **gila** dan sebagainya ketika rutin dibacakan Al-Qur'an, bisa sembuh.
- s. O3. P22. K1 : Terlaknat orang-orang yang mendapatkan Al-Qur'an tapi justru ia tidak mendapatkan haknya mendapatkan **pertolongan** dan mendapatkan **syafaat** dari Al-Qur'an karena ia memperlakukan Al-Qur'an tidak sepatutnya.
- t. O4. P1. K1 : Al-Qur'an merupakan bukti mukjizat yang paling nyata, **mulia**, dan **agung** yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan kata-kata yang menggunakan diksi sinonim yang artinya memiliki makna yang sama dalam satu kalimat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peneliti menemukan penggunaan kata yang bersinonim yang digunakan penulis dalam rangkaian satu kalimat. Pada susunan satu kalimat yang ditulis oleh penulis bisa terdapat dua, tiga atau lebih penggunaan kata yang memiliki arti yang sama.

Penggunaan beberapa kata yang memiliki makna yang sama dalam satu susunan kalimat memberikan efek pemahaman yang lebih cepat dari pembaca. Maksud dari rangkaian kalimat dapat dipahami dengan jelas sesuai dengan kehendak penulis.

3. Penggunaan Kata Asing

Kata asing yang digunakan pada artikel penulisan opini terdapat dari bahasa Arab dan bahasa Inggris.

- a. O1. P2. K2 : Ilmu ini merupakan seperangkat metode merumuskan "siapa itu Tuhan," sebab sebagaimana dikatakan ulama **muhaqqiqin** pada hakikatnya, jika Tuhan ada karena dirumuskan oleh kita, maka kita telah terjerumus dalam kekufuran

- b. O1. P6. K1 : Ingar-bingar tuduhan syirik terhadap ritual ziarah, mauludan dan lainnya tentunya merupakan bagian dari implikasi goyahnya pemahaman *aqaid* (akidah) seorang Muslim dimana pemikiran tidak mampu menetapkan bagaimana seharusnya menegaskan Allah itu.
- c. O1. P6. K2 : Dalam doktrin teologis Asy'ariyah-Maturidiyah yang kemudian dikenal dengan Aqidah Ahlusunah wal Jamaah, dinyatakan bahwa "Allah itu Esa, tiada suatu apapun bisa menyamai-Nya, baik dalam ke *wajibul-wujudan*-Nya maupun dalam hal penyembahan terhadap-Nya.
- d. O1. P14. K1 : sifat-sifat kenabian yang telah beliau SAW wariskan melalui para **sholihin**.
- e. O1. P14. K3 : menjalankan sunnah Rasulullah secara **kaffah**.
- f. O2. P1. K2 : relasi antara pem-*bully* dengan yang di-*bully*
- g. O2. P5. K2 :Pembunuhan jenis ini umumnya dilakukan dengan niatan *lafdhy* (hanya bentuk ucapan) hendak membunuh.
- h. O2. P10. K1 : Dua kasus terakhir menunjukkan kesamaan dalam *illat* (alasan) hukum
- i. O2. P13. K1 : maka tetap bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan *bullying*
- j. O3. P4. K1 : Tidak mungkin kita akan mampu membereskan *problem*
- k. O3. P5. K3 : saat kita membaca kalam-kalam **Ilahi** itu dengan jiwa dan ruh
- l. O3. P5. K4 : *Insyah Allah*, Allah akan langsung menghapus gundah gulana, gelisah dan kesedihan hati kita
- m. O4. P2. K1 : Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-Nya
- n. O4. P3. K1 : Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tentang "kesatuan *dalil* dan *madlul*"
- o. O5. P6. K4 : sebagaimana sehari tanpa meneguk *khamr*
- p. O5. P7. K2 : meskipun ia sering di *takzir*
- q. O5. P10. K3 : Ia diarahkan kepada *Sayyidina* Utsman yang sedang berdzikir di dalam masjid.

Kata *muhaqqiqin*, *aqaid*, *wajibul-wujudan*, *sholihin*, *kaffah*, *lafdhy*, *illat*, *ilahi*, *insyah Allah*, *muqaddimah*, *dalil*, *madlul*, *takzir* dan *sayyidina* merupakan penggunaan dari diksi asing dari bahasa Arab. Kata *bully*, *bullying*, dan *problem* merupakan penggunaan diksi asing dari bahasa Inggris.

4. Penggunaan Kata Umum dan Khusus

a) Kata umum

Berikut paparan diksi umum yang digunakan pada artikel opini keagamaan Islam pada kelima tulisan artikel yang telah dipilih, uraiannya sebagai berikut :

- 1) O1. P2. K1 : Karena **manusia** adalah makhluk berpikir

Kata **manusia** lebih umum dibandingkan dengan kata orang.

- 2) O1. P4. K1 : Itulah **kaidah-kaidah keimanan** dalam dimensi tata-pikir kita.

Kata **kaidah** tersebut memiliki makna yang bersifat umum, dibandingkan dengan kata dalil.

- 3) O1. P6. K1 : Jika potongan frase pertama polemic sering terjadi terkait penyamaan, pengasosiasian Allah terhadap **makhluk**, dan ini relative terjadi dalam dimensi pemikiran

Kata **makhluk** merupakan kata yang bersifat umum. Kata **makhluk** memiliki makna sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata tersebut masih dapat diartikan dengan banyak hal. Maksud arti kata **makhluk** belum merujuk secara khusus dan lebih spesifik.

- 4) O3. P8. K1 : **Penyakit fisik** sangat mudah disembuhkan.

Kata **penyakit fisik** masih memiliki makna umum. Belum merujuk pada arti yang lebih khusus seperti penyakit fisik yang diderita pada fisik seseorang, seperti sakit kanker.

- 5) O4. P1. K2 : Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang lebih agung daripada **mukjizat-mukjizat sebelumnya**.

Susunan kalimat tersebut merupakan kalimat perbandingan. Membandingkan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang mulia dibandingkan dengan mukjizat yang sebelumnya. Maksud dalam **mukjizat-mukjizat sebelumnya** masih belum jelas merujuk

mukjizat yang berbentuk seperti apa. Misalnya seperti mukjizat Nabi Muhammad yang mampu membelah bulan.

- 6) O5. P4. K1 : Dan masih banyak kisah-kisah lucu lainnya dari seorang sufi yang **seumur hidupnya** dihabiskan untuk menghibur manusia.

Kata **seumur hidupnya** masih memiliki arti umum. Kata tersebut dapat memiliki arti khusus apabila memakai kata yang lebih spesifik dengan menyebutkan angka umurnya.

- 7) O5. P6. K1 : Dikisahkan seorang **sahabat Nabi** yang bernama Nuaiman.

Kata **sahabat Nabi** merupakan kata yang berifat umum. Akan tetapi diikuti dengan kata “bernama” dan menyebutkan sebuah nama maka susunan kalimat tersebut maknanya menjadi lebih jelas.

b) Kata Khusus

Diksi khusus yang digunakan pada tulisan artikel opini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang lebih mendalam terhadap pembaca. Berikut pemaparannya :

- 1) O1. P1. K1 : Memanglah sukar mengesakan Allah itu meskipun kita, **anak-anak desa** yang **sejak kecil** sudah dikenalkan tentang sifat-sifat-Nya.
- 2) O1. P1. K2 : Orang-orang tua kita yang bijak itu tak pernah pula mengatakan kepada kita bahwa upaya menghafal *Aqiatul ‘Awam* itu nantinya adalah bagian dasar dari upaya membentuk pola pikir yang sesuai dengan **ajaran Rasulullah SAW**.
- 3) O1. P3. K1 : Namun, pemahaman ini lebih pada upaya mengatur cara berpikir manusia agar tetap etis dalam keterbatasannya untuk **memikir-mikirkan Tuhan**.
- 4) O1. P4. K2 : Meskipun tidak sedominan **ilmu fiqh** dalam kehidupan **sehari-hari Muslim**, namun bagus-tidaknya kepehaman akidahnya berimplikasi pada praktik factual keberislaman seseorang.
- 5) O1. P6. K2 : Dalam **doktrin teologis Asy’ariyah-Maturidiyah** yang kemudian dikenal dengan **Aqidah Ahlussunah wal jamaah**
- 6) O2. P1. K1 : Dalam suatu kesempatan kajian bersama dengan para **mahasiswa peserta Kajian Fikih Kewanitaan dan Gender Ponok Pesantren hasan Jufri Putri**, penulis mengajukan sebuah pertanyaan guna menggugah kembali pemikiran para kader muda mahasiswa agar berpikir tentang perkembangan **hukum Islam**

secara metodologis dan sistematis dan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

- 7) O2. P2. K2 : Seperti beberapa kasus yang terjadi di Amerika dan terjadi pada **remaja usia sekolah dasar dan menengah**.
- 8) O2. P2. K3 : Di **Indonesia** sendiri, realitas ini masih dinilai kecil, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut adalah ada.
- 9) O3. P3. K1. Allah berfirman dalam **QS Al-Syams ayat 9** yang menegaskan bahwa sungguh beruntunglah orang-orang yang selalu membersihkan hati dan jiwanya
- 10) O3. P8. K2 : Saat terluka **menyayat tangan kita, kulit terkelupas**, obatnya sangat banyak dan mungkin perihnya hanya satu kali.
- 11) O3. P9. K2 : Masyarakat saat ini yang hidup di **era modern** yang penuh dengan kegelisahan, penuh dengan gundah gulana bisa jai karena mereka sedang jauh dengan Al-Qur'an.
- 12) O3. P12. K2 : Suci **lahir** an suci **batin**, suci dari **hadats**, suci dari **najis**, dan suci dari penyakit hati.
- 13) O3. P18. K1 : Tidak heran jika belakangan ini, kita mendapatkan berbagai informasi yang berasal dari hasil riset medis berupa orang-orang dibacakan Al-Qur'an saat terkena penyakit seperti **kanker, stress, gila** dan sebagainya ketika rutin dibacakan Al-Qur'an bisa sembuh.
- 14) O4. P1. K2 : Bahkan, **Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang lebih agung** daripada mukjizat-mukjizat sebelumnya.
- 15) O5. P12. K1 : **Agama Islam** bukanlah agama yang keras dan kaku

Diksi khusus digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, kata-kata yang dipakai merupakan kata yang memiliki makna denotasi. Penggunaan kata denotasi ini agar tidak menimbulkan konotasi lain selain kata tersebut.

5. Penggunaan Kata Indria

Penggunaan diksi indria bermaksud untuk membuat para pembaca mampu membayangkan gambaran dari makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimatnya. Berikut pemaparannya, sebagai berikut :

- a) O1. P8. K2 : Ini sejenis syirik yang **lembut** sekali, yang bersemayam dalam dada kita tanpa kita sadari keberadaannya.

Kata **lembut** berhubungan dengan panca indra peraba. Sifat syirik terkadang tanpa disadari sudah berada pada diri seseorang meskipun sifat syirik itu sangat sedikit kadar keberadaannya dalam diri.

- b) O1. P10. K2 : Baik secara mencolok maupun dijalankan dengan begitu halus sehingga tidak terdeteksi kecuali oleh orang-orang yang **halus** hatinya.

Kata **halus** ini berhubungan atau dapat dirasakan oleh indra peraba. Maksud dari kata **halus** tersebut adalah orang yang memiliki perasaan atau sifat yang sangat baik hatinya.

- c) O1. P11. K4 : Sia-sialah **pekikan** Allahu Akbar dari lisan kita

Kata **pekikan** memiliki hubungan dengan indra pendengaran. Penggunaan diksi indria pada kalimat tersebut adalah untuk memberi tahu bahwa lisan yang mengucapkan atau meneriakan Allahu Akbar sia-sia.

- d) O1. P11. K3 : Ketika kita hendak menikmati **kelezatan** kehidupan ini,

Kata **kelezatan** terdapat kaitannya dengan pancaindra perasa. Menikmati kelezatan kehidupan dapat diartikan dengan menikmati nikmatnya dalam kehidupan.

- e) O2. P8. K5 : apakah bahasa verbal yang **pedas** dari orangtua itu bisa dikategorikan sebagai pembunuh terhadap anaknya.

Kata **pedas** terdapat kaitannya dengan indra perasa. Bahasa verbal yang pedas dapat diartikan dengan bahasa lisan yang keras yang dapat menyakitkan hati seseorang.

- f) O2. P12. K2 : Apalagi bila kita menyimak fenomena saling *bully* yang tengah **marak** di internet.

Kata **marak** memiliki makna ramai. Kalimat tersebut ingin menjelaskan bahwa fenomena *bully* saat ini sedang ramai didunia internet.

- g) O5. P12. K1 : Agama Islam bukanlah agama yang **keras** dan **kaku**.

Kata keras dan kaku pada kalimat tersebut ingin menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang keras, sukar dan tidak luwes.

B. Ketepatan Diksi

1. Penggunaan Bahasa Standard dan Substandar

- a) Kata Bahasa Standar

Kata bahasa standar atau bahasa baku merupakan penggunaan kata yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia secara Ejaan Yang Disempurnakan.

- 1) O1. P1. K2 : upaya membentuk pola pikir yang sesuai dengan ajaran **Rasulullah SAW**.
- 2) O1. P2. K2 : sebab sebagaimana dikatakan oleh ulama *muhaqqiqin* – pada **hakikatnya**.
- 3) O1. P4. K2 : namun bagus-tidak nya kepehaman **akidah**nya berimplikasi pada **praktik** faktual keberislaman seseorang.
- 4) O1. P3. K2 : Tanpa ilmu ini dikhawatirkan akan membentuk pemikiran liar dan memungkinkan mengarah pada kesesatan **pikir** tentang Tuhannya sendiri.
- 5) O1. P4. K3 : Contohnya dalam bagaimana seseorang dengan mudah menuduh **syirik** dalam pelaksanaan ritual tertentu hanya karena terlalu berat pada pertimbangan teks **syariat** tanpa memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teologis.
- 6) O1. P11. K3 : memanjatkan **syukur** pada-Nya
- 7) O1. P13. K4 : Maka menjadi wajib bagi kita untuk meniru, mengimitasi, menyama-nyamakan, mendekat-dekatkan, menjadi satu golongan, mengasosiasikan bersyariat dengan Rasulullah SAW.
- 8) O1. P14. K3 : dengan berbagai **metode** yang dilatihkan oleh para salihin
- 9) O1. P14. K3 : Terus menerus memperkuat kecintaan pada **Rasulullah SAW**, dengan berbagai metode yang dilatihkan oleh para salihin artinya adalah menjalankan sunnah Rasulullah secara kaffah, tidak hanya apa yang beliau ucapkan, tidak saja terhadap apa yang beliau SAW lakukan tapi juga meniru-nirukan keadaan rohani (haal)-nya, yang sudah pasti Rasulullah SAW-lah paling murni pengesaannya terhadap Allah, dibandingkan dengan **kualitas** pengesaan dari semua makhluk-Nya yang lain.
- 10) O2. P5. K3 : padahal alat yang dipergunakan masuk **kategori** tidak bisa digunakan untuk membunuh.
- 11) O2. P7. K1 : Yang menarik adalah bahwa semua kategori pembunuhan diatas memiliki konsekuensi yang sama di dalam **jurisprudensi** hukum Islam.
- 12) O2. P8. K5 : Karena **efek** dimarahi sehingga ia tidak bisa konsentrasi
- 13) O3. P11. K1 : mungkin karena kita tidak **beradab** dalam membaca Al-Qur'an
- 14) O3. P12. K3 : Jika kita tidak suci, energy yang luar biasa **dahsyat** dalam Al-Qur'an
- 15) O3. P14. K1 : menjaga niat kita dengan membaca Al-Qur'an secara **ikhlas**

- 16) O3. P18. K1 : saat terkena berbagai penyakit seperti **kanker**, stress, gila dan sebagainya
- 17) O3. P19. K1 : Al-Qur'an merupakan **anugerah** terbesar untuk umat Nabi Muhammad SAW
- 18) O3. P19. K2 : Al-Qur'an adalah **mukjizat** yang tidak dicabut oleh Allah SWT sebagaimana mukjizat nabi-nabi terdahulu
- 19) O3. P21. K2 : Sungguhlah terlaknat orang-orang yang sudah diberikan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi orang **bertakwa**
- 20) O4. P4. K2 : Ternyata mukjizat memang merupakan konsep kebudayaan yang dirancang, kemudian diwahyukan kepada nabi dan **rasul** untuk disampaikan kepada Nasr Hamid Abu Zaid
- 21) O4. P10. K3 : Jika esensinya mengantarkan kepada kebaikan dan mendekatkan kepada Tuhan, maka puisi tak ubahnya adalah **nasihat** dalam berkehidupan.
- 22) O5. P2. K1 : Isi tebakannya yang tak **lazim** membuat semua orang gagal menebak.
- 23) O5. P6. K5 : *Wal-hasil* Nabi selalumengajaknya **berdakwah** hingga sahabat-sahabat iri melihat kedekatan Nabi dengan Nuaiman.

Kata yang bercetak tebal pada paparan diatas merupakan pemilihan kata yang sudah sesuai dengan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

b) Kata Bahasa Substandar

Kata bahasa substandard atau diksi bahasa tidak baku dipakai dalam bahasa pergaulan biasa dan dipergunakan dalam kebutuhan-kebutuhan yang bersifat umum. Kata bahasa tidak baku penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

- 1) O1. P7. K1 : Jika potongan **frase** pertama polemik sering terjadi terkait penyamaan, pengasosiasian Allah terhadap makhluk

Kata **frase** ini merupakan bentuk tidak baku dari kata frasa.

- 2) O3. P12. K2 : Suci lahir dan suci batin, suci dari **hadats**, suci dari najis, dan suci dari penyakit hati

Kata **hadats** merupakan bentuk kata tidak baku. Bentuk baku yang sesuai dengan EYD adalah hadas.

- 3) O3. P18. K1 : saat terkena berbagai penyakit seperti kanker, **stress**, gila dan sebagainya

Kata **stress** merupakan bentuk kata tidak baku. Kata baku yang sesuai dengan kaidah EYD adalah stress.

- 4) O3. P6. K4 : membaca Al-Qur'an tidak hanya akan membuat kita mendapat petunjuk **lahiriyah** dan petunjuk **batiniyah** saja

Kata **lahiriyah** dan **batiniyah** adalah bentuk kata tidak baku. Bentuk baku dari kata **lahiriyah** adalah lahiriah, sedangkan kata **batiniyah** adalah batiniah.

- 5) O5. P12. K3 : Islam bukan hanya soal perang, kafir, **musrik**, **bid'ah** maupun kosa kata-kosa kata menghakimi lainnya.

Kata **musrik** dan **bid'ah** adalah bentuk kata tidak baku yang tidak sesuai dengan kaidah EYD. Bentuk baku dari kata **musrik** adalah musyrik. Sedangkan kata **bid'ah** bentuk bakunya dari kata bidah.

2. Penggunaan Kata Ilmiah dan Populer

a) Kata Ilmiah

Kata ilmiah tidak dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Biasanya kata-kata ini dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, diskusi yang khusus, diskusi ilmiah, selain itu juga dipergunakan dalam bahasa tulis, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

- 1) O1. P4. K2 : namun bagus-tidak nya kepahaman akidahnya ber**implikasi** pada praktik faktual keberislaman seseorang.
- 2) O1. P4. K3 : karena terlalu berat pada pertimbangan teks syariat tanpa memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bersifat **teologis**.
- 3) O1. P6. K2 : Dalam **doktrin** teologis As'ariyah-Maturidiyah yang kemudian dikenal dengan Aqidah Ahlusunah wal Jamaah
- 4) O1. P7. K1 : Jika potongan frase pertama **polemik** sering terjadi terkait penyamaan, pengasosiasian Allah terhadap makhluk, dan ini relatif terjadi dalam **dimensi** pemikiran, **persepsi** dan keyakinan, sedangkan potongan separuh terakhir sering terjadi dengan cara sebaliknya, yakni dengan

menuhankan yang selain-Nya dan ini dikhawatirkan terjadi **ritus-ritus** penyembahan.

- 5) O2. P2. K3 : Di Indonesia sendiri, **realitas** ini masih dinilai kecil, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut adalah ada.
- 6) O2. P7. K1 : Yang menarik adalah bahwa semua **kategori** pembunuhan diatas memiliki **konsekuensi** yang sama didalam jurisprudensi hukum Islam
- 7) O2. P7. K2 : Topik menariknya adalah bagaimana apabila pembunuhan tersebut dilakukan tidak menggunakan semacam alat fisik, melainkan alat **verbal**.
- 8) O2. P10. K3 : Perbedaannya adalah dhahir alat yang mana didalam **relasi** langsung antara korban dan pembunuhnya
- 9) O2. P11. K6 : Meskipun pada **hakikatnya** dia bisa ikut mewaris harta saudaranya
- 10) O3. P4. K1 : Tidak mungkin kita akan mampu membereskan **problem** kejiwaan kita
- 11) O3. P4. K3 : Mungkin ada yang lebih jauh ke sisi **psikologis** kita
- 12) O4. P4. K1 : bukan saja dalam **konteks** wahyu Islam
- 13) O4. P4. K2 : ternyata mukjizat memang merupakan **konsep** kebudayaan yang dirancang
- 14) O4. P4. K3 : Oleh karena itu, mukjizat Nabi Isa a.s adalah menyembuhkan penyakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal karena **karakteristik** kebudayaan umatnya ketika itu unggul dalam ilmu kedokteran.
- 15) O4. P8. K2 : Meskipun teks Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan syair/puisi dari **esensinya** sebagai komunikasi
- 16) O4. P11. K1 : Berangkat dari penjelasan di atas, Al-Qur'an tak ubahnya **strategi** kebudayaan.
- 17) O4. P11. K2 : Al-Qur'an adalah mukjizat yang berakulturasi dengan **manifestasi** kebudayaan bangsa Arab.

Penggunaan kata ilmiah ini mampu mengindikasikan bahwa penulis memiliki perbendaharaan kata yang mumpuni. Selain itu, penggunaan diksi ilmiah ini menunjukkan bahwa penulis dan pembaca ini bukan seseorang yang memiliki kemampuan daya serap kosa kata yang lebih luas dan baik dibandingkan seperti orang biasa lainnya. Diksi ilmiah ini biasanya hanya mampu dipahami dengan baik serta digunakan oleh seseorang yang berasal dari kalangan terpelajar.

b. Kata Populer

Penggunaan kata populer adalah agar tulisan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

- 1) O1. P1. K2 : upaya membentuk pola pikir yang sesuai dengan **ajaran** Rasulullah SAW.

Kata **ajaran** ini lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan maknanya. Selain itu juga sering digunakan, dibandingkan dengan kata kaidah.

- 2) O2. P6. K5 : Saudara yang terkena lemparan meninggal **akibat** ulah itu.

Kata **akibat** pada kalimat tersebut dapat mudah dimengerti bahwa seseorang yang terkena lemparan itu meninggal karena suatu peristiwa yang mengakibatkannya. Kata tersebut lebih mudah dipahami maknanya dibandingkan dengan kata konsekuensi.

- 3) O2. P8. K5 : karena **efek** dimarahi sehingga ia tidak bisa konsentrasi dan kehilangan kesadarannya

Kata **efek** tersebut juga lebih sering digunakan daripada kata konsekuensi.

- 4) O2. P9. K1 : Sekarang mari kita **bandingkan** dengan fakta media sosial

- 5) O3. P2. K2 : Ruh inilah yang menjadi **asal muasal sumber** dari datangnya kebahagiaan dan kegelisahan, dari datangnya kesenangan dari gundah gulana.

- 6) O3. P6. K4 : Membaca Al-Qur'an tidak hanya akan membuat kita mendapatkan **petunjuk** lahiriyah dan petunjuk batiniyah saja, tetapi Al-Qur'an juga akan menjadikan obat, menjadikan segala macam kebahagiaan dalam hidup kita.

Kata **bandingkan, asal muasal sumber, dan petunjuk** lebih banyak digunakan orang-orang dan maknanya mudah dipahami. Kata **bandingkan** lebih populer dengan kata komparasi. Kata **asal muasal sumber** lebih populer dibandingkan dengan kata kausa. Kata petunjuk lebih mudah

dipahami dan sering digunakan dibandingkan dengan kata petunjuk.

- 7) O3. P11. K2 : Karena untuk melahirkan sebagai obat, harus menggunakan **tata cara** seperti yang difirmankan Allah
- 8) O3. P14. K2 : membaca Al-Qur'an tidak boleh diniatkan untuk gagah-gagahan, untuk menunjukkan kita **hebat** dan **pintar**, untuk agar kita dipuji oleh orang.
- 9) O5. P8. K2 : suatu hari ada seseorang yang **buta**, mencari toilet.
- 10) O5. P10. K1 : Nuaiman berkata pada **pengemis** buta bahwa ia tahu siapa yang menjerumuskannya kemarin.
- 11) O5. P12. K3 : Islam bukan hanya soal perang, kafir, musrik, murtad, bid'ah maupun **kosa kata-kosa kata** menghakimi lainnya.

Kata **tata cara** lebih populer dengan kata metode. Kata **hebat** lebih populer dengan kata superior. kata **pintar** lebih populer dibandingkan dengan kata kompeten. Kata **buta** lebih populer dibandingkan dengan kata tuna netra. Sedangkan kata **pengemis** lebih populer dibandingkan dengan kata tuna wisma.

3. Penggunaan Kata Percakapan

Pada kaidah kesesuaian diksi, seorang penulis tidak boleh menggunakan kata percakapan. Peneliti menemukan penggunaan kata percakapan pada artikel opini yang peneliti teliti. Berikut paparannya :

- a) O1. P10. K1 : **Nah**, nafsu egoisme yang belum terdidik akan dengan mudah menyerap hasrat-hasrat tersebut dan menggunakan watak-wataknya tadi untuk mendapatkan pemuasan, betapapun ia sebenarnya tak akan pernah puas.

Penggunaan kata **nah** pada permulaan kalimat tidak tepat digunakan. Lebih baik tidak digunakan dan langsung merujuk pada kata nafsu.

- b) O2. P6. K2 : Seseorang berniat hendak melempar ayam yang mengais jemuran padi, **tahu-tahu** mengenai saudaranya yang ada di sekitar jemuran tersebut.

Kata **tahu-tahu** tidak tepat digunakan, karena merupakan kata percakapan yang biasanya digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Seharusnya memakai kata **tidak diduga** atau **tanpa diduga**. Kata tahu tahu-tahu dapat digunakan dalam bahasa tulis jika untuk menjelaskan maksud penulis untuk melukiskan bahasa percakapan, seperti dalam naskah drama atau dialog-dialog naratif.

- c) O2. P11. K2 : Sebuah ilustrasi adalah suatu interaksi dimaksudkan untuk gurauan, namun gambar meme yang digunakan untuk memakai gambar saudaranya dengan maksud **lucu-lucuan**.

Kata **lucu-lucuan** tidak tepat digunakan pada bahasa tulis. Lebih baik dan lebih tepat menggunakan kata gurauan sesuai dengan konteks pada kata sebelumnya.

- d) O3. P17. K1 : Dengan niat yang ikhlas dan tulus saat membaca Al-Qur'an, **betul-betul** mengharap ridho Allah.

Kata **betul-betul** biasanya digunakan dalam bahasa percakapan. Pada kalimat tersebut akan lebih tepat bila menggunakan kata **bersungguh-sungguh**.

4. Penggunaan Ungkapan Idiom

Idiom merupakan pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan untuk artinya tidak dapat dijelaskan atau diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Berikut ini merupakan penggunaan idiom yang peneliti temukan berdasarkan pada artikel yang telah terkumpul.

- a) O1. P1. K2 : bagian dasar dari upaya membentuk **pola pikir** yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Kata **pola pikir** memiliki arti kerangka berpikir. Kata **pola** yang berarti sistem atau cara kerja mendapatkan imbuhan kata **pikir** yang berarti akal budi. Kedua kata tersebut ketika digabungkan memiliki makna yang lebih spesifik dan mendalam yaitu kerangka berpikir.

- b) O1. P12. K1 : Kepatuhan, ketaatan dan kesenangan kita memperturutkan **hawa nafsu** dengan segala rupanya tersebut tak lain dan tak bukan adalah sebuah bentuk penahanan.

Kata **hawa nafsu** memiliki arti desakan hati, keinginan yang keras (untuk menurutkan hati). Kata **hawa** memiliki arti keadaan udara mendapat imbuhan **nafsu** yang berarti dorongan hati yang kuat. Bergabungnya kedua kata tersebut memiliki makna yang lebih jelas yaitu desakan hati dan keinginan yang keras.

- c) O3. P4. K1 : *problem* **gundah gulana** dan kegelisahan kita hanya dengan datang ke dokter.

Kata **gundah** memiliki arti sedih, bimbang, gelisah yang mendapatkan imbuhan kata **gulana** yang memiliki arti letih, lesu, dan layu. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi **gundah gulana** mempunyai arti yang lebih mendalam lagi yaitu sangat sedih.

- d) O3. P8. K3 : Namun jika **luka hati** yang kita rasakan

Kata **luka hati** memiliki arti sakit hati. Kata **luka** yang memiliki arti menderita luka (luka belah pada kulit karena barang yang tajam dan lain sebagainya) mendapat imbuhan kata hati yang berarti organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas. Gabungan kata tersebut membentuk makna baru yang lebih dalam tidak sesuai dengan makna aslinya yaitu **luka hati** yang berarti sakit hati.

- e) O3. P12. K2 : Suci lahir dan suci batin, suci dari hadast, suci dari najis, dan suci dari **penyakit hati**.

Kata **penyakit hati** bukan berarti hati seseorang yang sedang sakit secara fisik. Melainkan berarti sifat tercela yang mampu merusak hati.

- f) O4. P6. K1 : sebab bangsa Arab pandai berbahasa dan **bersilat lidah**

Kata **bersilat lidah** memiliki makna bersilat kata atau pandai memutarbalikkan perkataan. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis sesuai dengan makna pembentuk aslinya.

5. Penggunaan Bahasa Artifisial

Pada kaidah kesesuaian diksi, penggunaan bahasa artifisial haruslah dihindari. Bahasa artifisial ini merupakan bahasa indah yang biasanya digunakan dalam penulisan puisi atau prosa, sehingga tidak sesuai jika digunakan dalam penulisan tulisan umum atau tulisan ilmiah. Berikut temuan peneliti tentang penggunaan bahasa artifisial pada tulisan artikel yang peneliti teliti. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

- a) O1. P8. K2 : Ini sejenis syirik yang lembut sekali, yang bersemayam dalam dada kita tanpa disadari keberadaannya.

Kalimat di atas menggunakan bahasa artifisial. pada bahasa biasa dapat ditulis “ini sejenis syirik yang sangat kecil, yang terdapat dalam dalam dada kita tanpa disadari keberadaannya”.

- b) O1. P11. K3 : Ketika kita hendak menikmati kelezatan kehidupan ini

Kalimat tersebut menggunakan bahasa artifisial. Kalimat tersebut dapat ditulis dengan bahasa biasa menjadi “ ketika hendak menikmati nikmatnya kehidupan ini”.

- c) O1. P11. K4 : Sia-sialah pekikan Allahu Akbar dari lisan kita

Bahasa biasa dari kalimat tersebut adalah “Sia-sialah meneriakkan Allahu Akbar lisan kita”.

- d) O1. P11. K7 : Kesombongan yang sangat halus sering kita praktikkan tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari dengan hiasan ilmu yang kita kuasai.

Bahasa biasa sebagai pengganti bahasa artifisial susunan kalimat diatas adalah “Kesombongan yang sangat kecil sering kita praktikkan tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari tanpa ilmu yang kita kuasai.

- e) O2. P8. K5 : Karena efek dimarahi sehingga ia tidak bisa konsentrasi dan kehilangan kesadarannya, apakah bahasa verbal yang pedas dari orang tua itu bisa dikategorikan sebagai pembunuhan terhadap anaknya?.

Bahasa biasa dari kalimat tersebut adalah “ Karena efek dimarahi sehingga ia tidak bisa konsentrasi dan kehilangan kesadarannya, apakah bahasa lisan yang keras atau tajam dari orang tua itu bisa dikategorikan sebagai pembunuhan terhadap anaknya? ”.

- f) O3. P1. K3 : Inilah suasana kebatinan, suasana kejiwaan, dan suasana hati kita setiap saat dan waktu, setiap hari, dan berjam-jam yang kita lewati.

Bahasa biasa dari kalimat tersebut adalah “Inilah suasana kebatinan, kejiwaan, dan hati kita setiap saat yang kita lewati.

- g) O3. P8. K2 : Saat terluka menyayat tangan kita, kulit terkelupas, obatnya sangat banyak dan mungkin perihnya hanya satu kali.

Bahasa biasa dari kalimat tersebut adalah “Saat terluka tangan kita, kulit terkelupas, obatnya banyak dan mungkin perihnya hanya satu kali.

- h) O3. P11. K2 : Karena untuk melahirkan Al-Qur’an sebagai obat, harus menggunakan tata cara seperti yang difirmankan Allah dan diteladankan Rasulullah SAW.

Bahasa biasa dari kalimat diatas adalah “Karena untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai obat, harus menggunakan tata cara seperti yang difirmankan Allah dan diteladankan Rasulullah SAW.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini yang berjudul “Diksi Penulisan Opini Keagamaan Islam Pada Laman Opini di Situs www.nu.or.id” pada kelima artikel opini yang termasuk dalam kategori keagamaan Islam penggunaan diksi berdasarkan pada syarat ketepatan diksi, meliputi : penggunaan kata denotasi dan konotasi, penggunaan kata-kata yang hampir bersinonim, penggunaan kata asing, penggunaan kata umum dan kata khusus, dan penggunaan kata indria.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, ada juga yang tidak ditemukan sesuai dengan syarat ketepatan diksi, meliputi : kata-kata yang mirip ejaannya, kata-kata ciptaan sendiri, ungkapan idiomatik, perubahan makna kata yang sudah dikenal, dan kelangsungan pilihan kata.

Penggunaan kata yang dipakai penulis berdasarkan pada syarat kesesuaian diksi peneliti menemukan sebagai berikut : penggunaan bahasa standard dan substandard, penggunaan kata ilmiah dan populer, penggunaan kata percakapan, penggunaan ungkapan idiom, dan penggunaan bahasa artifisial

Selain itu, ada juga yang peneliti tidak menemukan pada syarat kesesuaian diksi, antara lain : penggunaan jargon dalam tulisan untuk pembaca umum, dan pemakaian kata-kata slang.

B. SARAN/REKOMENDASI

Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada hal penggunaan diksi dalam tulisan opininya di situs www.nu.or.id. Kepada peneliti berikutnya mungkin bisa meneliti aspek lainnya yang ada di situs tersebut. Seperti peneliti menjumpai bentuk teks tulisan yang sangat panjang yang ditulis pada media online. Karena penulisan bentuk seperti itu tidak sesuai dengan kaidah penulisan online yang lebih efektif dengan bentuk tulisan yang

singkat. Bentuk tulisan yang panjang menjadikan pembaca cepat lelah dan bosan membaca tulisan. Temuan yang peneliti temui disitus tersebut mungkin bisa dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Hakim, MA. 2005. *Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula sampai Mahir*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Hidayat, Rahmat. 2010. *Cara Praktis Membangun Website Gratis*. Jakarta: PT Gramedia
- Hikmat, MM. 2011. *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kunjana, Rahardi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Ma'arif, BS. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Moloeng, LJ. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ruslan. R. 2006. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santana, S. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sumadiria, ASH. 2011. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktik Jurnalis dan Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Yuhefizar. 2013. *Cara Mudah Dan Murah Membangun Dan Mengelola Website*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya

Rahardi, Kunjana. 2012. *Menulis Artikel Opini & Kolom Di Media Massa*. Jakarta : Erlangga

Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab & Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung : Angkasa

Harjoni. 2012. *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis : Sebuah Penghargaan Terhadap Nafsu dan Akal*. Bandung : Alfabeta

Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Littlejohn, Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Husaini, A. 2005. *Penyesatan Opini : Sebuah Karya Mengubah Citra*. Jakarta : Gema Insani

Nimmo, D. 2001. *Komunikasi Politik*. Bandung : Remadja Karya

Romli, ASM. 2003. *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung : Remaja Rosdakrya

Mun'im, Abdul. 2008. *Teknologi Sebagai Saran Pengembangan Teologi dan Ideologi*. Jakarta : NU Online

2. Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama, diakses pada 1/1/2019

<http://www.nu.or.id/post/read/89265/partai-allah-dalam-tafsir-al-quran>, diakses pada 01/10/2018

<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20180413144201-32-29062/amien-rais-dikotomikan-partai-setan-dan-partai-allah>, diakses pada 29/05/2018

<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20180415171912-12-290953/amien-rais-dilaporkan-soal-pernyataan-partai-setan>, diakses pada 27/05/2018

www.apjii.or.id diakses pada 11/9/2018

3. Sumber Dari Penelitian

- Cholifah, Siti. 2014. *Gaya Bahasa Dakwah Dan Diksi Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Amri, Rizal. 2017. *Efektifitas Situs NU Online Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes*. Semarang : UIN Walisongo
- Sarjoko. 2016. *Manajemen Redaksi Pada Media NU Online Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Fatonah, Tinwarotul. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa Penulisan Opini Pada Situs www.ahmadiyah.org Dalam Mengklarifikasi Tuduhan Sesat Ajaran Ahmadiyah*. Semarang : UIN Walisongo
- Anam, Khoiril. 2015. *Citra Dakwah Islam Di Dunia Maya (Kajian Terhadap Materi pada Situs-Situs Dakwah Islam)*. Semarang : UIN Walisongo

1. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O1)

Memaknai Syirik

Ahad, 30 Desember 2018 08:00

Oleh Fuad Al-Athor

Memanglah sukar mengesakan Allah itu meskipun kita, anak-anak desa yang sejak kecil sudah dikenalkan tentang sifat-sifat-Nya. Orang-orang tua kita yang bijak itu tak pernah pula mengatakan kepada kita bahwa upaya menghafal *Aqidatul 'Awam* itu nantinya adalah bagian dasar dari upaya membentuk pola pikir yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Karena manusia adalah makhluk berpikir, maka perlu kiranya pemikirannya tentang Tuhan dikonstruksi sesuai dengan informasi-informasi rohani yang jelas memiliki perbedaan dari semata identifikasi kognitif terhadap hal material. Ilmu ini memang bukanlah seperangkat metode merumuskan 'siapa itu Tuhan,' sebab sebagaimana dikatakan oleh ulama *muhaqqiqin* -pada hakikatnya, jika Tuhan ada karena dirumuskan oleh kita, maka kita telah terjerumus dalam kekufuran.

Namun, pemahaman ini lebih pada upaya mengatur cara berpikir manusia agar tetap etis dalam keterbatasannya untuk memikir-mikirkan Tuhan. Tanpa ilmu ini dikhawatirkan akan membentuk pemikiran yang liar dan memungkinkan mengarah pada kesesatan pikir tentang Tuhannya sendiri.

Itulah Kaidah-kaidah keimanan dalam dimensi tata-pikir kita. Meskipun tidak sedominan ilmu fiqh dalam kehidupan sehari-hari Muslim, namun bagus-tidaknya kepahamaan akidahnya berimplikasi pada praktik faktual keberislaman seseorang. Contohnya dalam bagaimana seseorang dengan mudah menuduh syirik dalam pelaksanaan ritual tertentu hanya karena terlalu berat pada pertimbangan teks syariat tanpa memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teologis.

Muslim mana yang tak takut jika sudah mendengar kata syirik? Ancamannya sangat mengerikan. Ia takkan mendapatkan ampunan Tuhan. Berbeda dengan perbuatan dosa lainnya yang meskipun bejibun masih ada peluang ampunan.

Ingar-bingar tuduhan syirik terhadap ritual ziarah, mauludan dan lainnya tentunya merupakan bagian dari implikasi goyahnya pemahaman *aqaid* (akidah) seorang Muslim di mana pemikirannya tidak mampu menetapkan bagaimana seharusnya mengesakan Allah itu. Dalam doktrin teologis Asy'ariyah-Maturidiyah yang kemudian dikenal dengan Aqidah Ahlusunah wal Jamaah, dinyatakan bahwa "Allah itu Esa, tiada suatu apa pun bisa menyamai-Nya, baik dalam ke *wajibul-wujudan*-Nya maupun dalam hal penyembahan terhadap-Nya."

Jika potongan frase pertama polemik sering terjadi terkait penyamaan, pengasosiasian Allah terhadap makhluk, dan ini relatif terjadi

dalam dimensi pemikiran, persepsi dan keyakinan, sedangkan potongan separuh terakhir sering terjadi dengan cara sebaliknya, yakni dengan menuhankan yang selain-Nya dan ini dikhawatirkan terjadi dalam ritus-ritus penyembahan.

Para ulama mengatakan bahwa dari sekian macam syirik yang paling berbahaya adalah *syirik khofi*. Ini sejenis syirik yang lembut sekali, yang bersemayam dalam dada kita tanpa disadari keberadaannya. Pangkalnya adalah nafsu. Nafsu kedirian atau egoisme yang memang memiliki sifat selalu menomorsatukan keinginan dan kepentingannya sendiri melebihi kehendak Allah, Tuhan seluruh alam.

Celaknya, nafsu ini diperlengkapi dengan sifat-sifat (pakaian-pakaian) yang memperkuat daya egoistisnya. Sifat-sifat ini terdiri dari kesenangan-kesenangan pada kelezatan-kelezatan kehidupan, kebengisan dan kebuasan, iri dengki dan hasut serta kesombongan.

Nah, nafsu egoisme yang belum terdidik akan dengan mudah menyerap hasrat-hasrat tersebut dan menggunakan watak-wataknya tadi untuk selalu mendapatkan pemuasan, betapapun ia sebenarnya tak akan pernah puas. Baik secara mencolok maupun dijalankan dengan begitu halus sehingga tidak terdeteksi kecuali oleh orang-orang yang halus hatinya.

Jika kita merasa, membangun sikap, dan tindakan berdasar keadaan di atas, tentu saja kita telah, secara tidak disadari, menjadi syirik. Itulah *syirik khafi* di mana kita telah menomorsatukan bisikan, kemauan egoisme kita bukan keinginan dari Allah *azza wa jalla*. Ketika kita hendak menikmati kelezatan kehidupan ini, ketika tidak ada bersitan di hati untuk menghamba, menerima nikmat-Nya dan kemudian memanjatkan syukur pada-Nya, maka rangkaian aktivitas batiniah tersebut termasuk pada kesyirikan. Sia-sialah pekikan Allahu Akbar dari lisan kita, sementara yang kita agungkan dalam kondisi rohani kita sebenarnya adalah nafsu kita yang sedang berpakaian kebengisan. Selagi kita menyerap rasa dengki ke dalam perasaan dan pemikiran kita, kemudian muncul menjadi kata dan tindak, itu syirik. Terakhir, yang paling berbahaya adalah kesombongan. Kesombongan yang sangat halus sering kita praktikkan tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari dengan hiasan ilmu yang kita kuasai. *Na'udzu billahi min dzalik!*

Kepatuhan, ketaatan dan kesenangan kita memperturutkan hawa nafsu dengan segala rupanya tersebut tak lain dan tak bukan adalah sebetuk penuhanan. Secara halus kita telah memposisikan sama pentingnya antara kepentingan hawa nafsu dengan kepentingan Allah *Rabbul Izzah* terhadap diri kita. Alangkah celaknya perbuatan rohani ini. Tidak tampak, tapi jelas! Kita telah mensyarikatkan Tuhan dengan makhluk-Nya dalam hal "penyembahan," bahkan lebih. Kita lebih patuh pada nafsu kita ketimbang pada-Nya.

Tiada jalan lain untuk melepas semua keburukan ini kecuali kita "mandi", bersuci dengan Sunnah Nabi. Hanya dengan semua ajarannya kita dimungkinkan untuk terlepas dari kejahatan rohani di atas. Sebab,

hanya beliau yang menjadi contoh terbaik dalam pengesaan kepada-Nya. Maka menjadi wajib bagi kita untuk meniru, mengimitasi, menyamakan, mendekat-dekatkan, menjadi satu golongan, mengasosiasikan diri, bersyarikat dengan Rasulullah SAW, untuk bisa terbebas dari kotornya rohani ini.

Maka di sinilah, dengan cara bersyarikat dengan Rasulullah SAW inilah kita akan secara otomatis akan dicuci, dibersihkan, masuk pada proses pengasahan rohani, pensucian nafsu kita dari segala perangai buruk, dan sekaligus diproses untuk secara bertahap menggunakan pakaian sifat-sifat kenabian yang telah beliau SAW wariskan melalui para sholihin. Karena tiada mungkin rohani akan berkumpul, bisa bersama, bisa berasosiasi dengan yang tidak sejenis, (...Seseorang akan bersama dengan yang dicintainya, al-hadits). Terus menerus memperkuat kecintaan pada Rasulullah SAW, dengan berbagai metode yang dilatihkan oleh para salihin artinya adalah menjalankan sunnah Rasulullah secara kaffah, tidak hanya apa yang beliau ucapkan, tidak saja terhadap apa yang beliau SAW lakukan tapi juga meniru-nirukan keadaan rohani (haal)-nya, yang sudah pasti Rasulullah SAW-lah paling murni pengesaannya terhadap Allah, dibandingkan dengan kualitas pengesaan dari semua makhluk-Nya yang lain.

Penulis adalah santri Pondok Pesantren Kasepuhan Atas Aggin, Ciamis
<http://www.nu.or.id/post/read/100682/memaknai-syirik>

2. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O2)

Hukum Waris pada Tukang Bully yang Berakibat Kematian
Sabtu, 29 Desember 2018 18:30

Oleh Muhammad Syamsudin

Dalam suatu kesempatan kajian bersama dengan para mahasiswa peserta Kajian Fikih Kewanitaan dan Gender Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri, penulis mengajukan sebuah pertanyaan guna menggugah kembali pemikiran para kader muda mahasiswa agar berpikir tentang perkembangan hukum Islam secara metodologis dan sistematis dan mengaitkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Masalah yang penulis lemparkan ke peserta tersebut adalah relasi antara *pe-bully* dengan yang *di-bully* serta hubungannya dengan hukum waris.

Mencermati fakta media sosial, ada kejadian bahwa orang yang *di-bully* di media sosial mengambil tindakan nekad bunuh diri. Seperti beberapa kasus yang terjadi di Amerika dan terjadi pada remaja usia sekolah dasar dan menengah. Di Indonesia sendiri, realitas ini masih

dinilai kecil, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut adalah ada. Kita bisa berselancar di internet untuk mengetahui fakta ini.

Masalah sederhananya adalah bisakah orang yang mem-bully tersebut dikategorikan sebagai pihak yang melakukan pembunuhan secara tidak disengaja? Atau, bahkan apakah pihak pem-bully bisa dianggap sebagai telah melakukan tindakan pembunuhan secara sengaja atau sekadar pembunuhan semi-sengaja?

Perlu diketahui bahwa ada tiga jenis pembunuhan di dalam Islam. *Pertama*, adalah pembunuhan disengaja (*qatlu al-'amdi*). Pembunuhan jenis ini dilakukan dengan niat yang bisa membunuh dan menggunakan alat yang benar-benar bisa membunuh. Ada seseorang niat membunuh saudaranya dengan membawa kapak, lalu disabetkan ke yang dibunuh. Akhirnya, korban benar-benar terbunuh. Pembunuhan semacam ini disebut pembunuhan disengaja (*qatlu al-amdi*).

Kedua, adalah pembunuhan semi sengaja (*qatlu syibhi al-amdi*). Pembunuhan jenis ini umumnya dilakukan dengan niatan *lafdhy* (hanya bentuk ucapan) hendak membunuh. Namun, ternyata si korban benar-benar terbunuh, padahal alat yang dipergunakan masuk kategori tidak bisa digunakan untuk membunuh. Misalnya: ada dua orang yang tengah gurauan dengan temannya. Salah satunya bilang bahwa dia akan bunuh temannya. Dia mengacung-acungkan kertas ke arahnya, lalu mengibaskannya. Sang teman kaget, lalu akhirnya bablas meninggal. Pembunuhan semacam ini masuk kategori *qatlu syibhi al-amdi*, yaitu pembunuhan semi disengaja.

Ketiga, adalah pembunuhan tidak disengaja (*qatlu ghairi al-amdi*) atau biasa disebut juga sebagai pembunuhan tersalah (*qatlu al-khatha'*). Seseorang berniat hendak melempar ayam yang mengais jemuran padi, tahu-tahu mengenai saudaranya yang ada di sekitar jemuran tersebut. Adapun alat melemparnya dengan menggunakan alat yang bisa membunuh. Saudara yang terkena lemparan meninggal akibat ulah itu. Pembunuhan semacam ini disebut pembunuhan tersalah atau pembunuhan tidak disengaja.

Yang menarik adalah bahwa semua kategori pembunuhan di atas memiliki konsekuensi yang sama di dalam jurisprudensi hukum Islam, yaitu: pembunuh tidak bisa mewaris kepada yang dibunuh, khususnya apabila di antara keduanya memiliki relasi hubungan waris mewaris. Topik menariknya adalah bagaimana apabila pembunuhan tersebut dilakukan tidak menggunakan semacam alat fisik, melainkan alat verbal?

Suatu misal ada orang tua memarahi sang anak di depan umum. Si anak sudah merasa dewasa lalu terjadilah emosi. Si anak lari ke arah jalan raya. Tanpa disadari tiba-tiba ada mobil yang sedang lewat dengan kecepatan tinggi. Karena efek dimarahi sehingga ia tidak bisa konsentrasi dan kehilangan kesadarannya, apakah bahasa verbal yang pedas dari orang tua itu bisa dikategorikan sebagai pembunuhan terhadap anaknya?

Sekarang mari bandingkan dengan fakta media sosial! Ada dua orang saudara yang memiliki hubungan waris-mewaris secara Islam,

namun saling *bully* di media. Yang di-*bully* sedang melakukan perjalanan dengan berkendaraan. Karena sibuk merespons *bullying* dari saudaranya, akhirnya ia kehilangan kendali atas laju kendaraan, lalu berakibat fatal berupa kecelakaan. Apakah saudara yang menjadi lawan interaksi di media sosial tersebut bisa dikategorikan sebagai telah melakukan pembunuhan?

Dua kasus terakhir menunjukkan kesamaan dalam *illat* (alasan) hukum, yaitu mengganggu kesadaran korban sehingga berakibat kecelakaan yang mengundang maut. Apabila kita qiyaskan dengan jenis dan macam-macam pembunuhan, maka seolah kasus ini menunjukkan kesamaan *illat* dengan pembunuhan semi di sengaja (*qatlu syibhi al-'amdi*). Perbedaannya adalah *dhahir* alat yang mana di dalam relasi langsung antara korban dan pembunuhnya, keberadaan alat ini bisa ditemui unsur fisiknya, meskipun bukan termasuk alat yang umumnya bisa digunakan untuk membunuh. Namun, beberapa waktu ini, dalam UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik), ada fakta bahwa bahasa tulis dan gambar ternyata bisa dijadikan sebagai alat bukti fisik. Jika demikian halnya, maka tidak diragukan lagi bahwa bahasa tulis yang bisa mengganggu kesadaran orang lain sehingga berujung pada kematian lawan bicara adalah masuk unsur alat pembunuhan.

Ada kemungkinan juga bahwa kasus interaksi media sosial, bisa masuk unsur pembunuhan tersalah. Sebuah ilustrasi adalah suatu interaksi dimaksudkan untuk gurauan, namun gambar meme yang digunakan memakai gambar saudaranya dengan maksud lucu-lucuan. Tidak disangka pemilik gambar tersinggung dan malu karena gambarnya dipergunakan, sehingga berbuah kenekadan mengambil jalan pintas yang di luar ekspektasi (harapan), yaitu mengakhiri hidupnya. *Wa 'iyâdzu billâhi min dzâlik*. Bahasa teks semacam, dengan menimbang unsur UU ITE seharusnya bisa dipergunakan sebagai alat bukti terjadinya pembunuhan tersebut. Efek besarnya adalah pihak yang menyebarkan gambar, meskipun pada hakikatnya dia bisa ikut mewaris harta saudaranya, menjadi tidak bisa mewaris lagi disebabkan akibat kesalahan fatal yang tidak disengaja tersebut.

Persoalannya kemudian adalah, apakah masyarakat siap apabila hal ini diterapkan dan diberlakukan di negara kita? Apabila siap, wah betapa penjara di Indonesia akan penuh dengan orang yang bisa dipidanakan karena efek transaksi sosial. Apalagi bila kita menyimak fenomena saling *bully* yang tengah marak di internet. Tidak ada yang mau mengalah dan dikalahkan. Semuanya mencari benarnya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri yang bersifat semu dan sesaat.

Ada sebuah perkataan ulama, yang pernah penulis dengar: “apabila hukum pembunuhan tidak sepenuhnya bisa dilakukan di dunia ini, maka tetap bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan *bullying* sehingga berujung korban lewat lisan dan tulisannya sebagaimana dimaksud di atas, kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.” Semoga kita semua diringankan hisab kita dan diselamatkan dari hal yang tidak sengaja kita lakukan! *Amîn yâ rabba 'âlamîn*.

Pengasuh Pesantren Hasan Jufri Putri P. Bawean dan saat ini menjabat sebagai Tim Peneliti dan Pengkaji Bidang Ekonomi Syariah - Aswaja NU Center PWNU Jatim dan Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah LBM PWNU Jatim

<http://www.nu.or.id/post/read/100980/hukum-waris-pada-tukang-bully-yang-berakibat-kematian>

3. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O3)

Hilangkan Kegundahan Hati Melalui Al-Qur'an
Kamis, 20 Desember 2018 19:15

Oleh: Muhammad Nur Hayid

Gundah gulana, gelisah, sedih, tiba-tiba datang walaupun tidak kita undang. Sebagaimana juga bahagia, senang, merasa nyaman dan tentram jiwa dan hati kita, tiba-tiba kita rasakan meskipun kadang kita tidak merencanakan itu. Inilah suasana kebatinan, suasana kejiwaan, dan suasana hati kita setiap saat dan waktu, setiap hari, dan berjam-jam yang kita lewati.

Kenapa ini bisa terjadi? karena diri kita, badan kita, memiliki ruh. Ruh inilah yang menjadi asal muasal sumber dari datangnya kebahagiaan dan kegelisahan, dari datangnya kesenangan dan gundah gulana. Maka siapa yang bisa memperbaiki ruhnya, memperbaiki jiwanya, sungguh ia akan menjadi orang yang beruntung.

Allah berfirman dalam QS Al-Syams ayat 9 yang menegaskan bahwa sungguh beruntunglah orang-orang yang selalu membersihkan hati dan jiwanya, membersihkan ruhnya dan setelah itu diisi dengan berdzikir kepada Allah mengingat Allah menyebut-nyebut Allah dan menyambungkan dirinya hanya dengan Allah SWT.

Tidak mungkin kita akan mampu membereskan *problem* kejiwaan kita, *problem* gundah gulana dan kegelisahan kita hanya dengan datang ke dokter. Dokter tidak akan bisa menyelesaikan semua ini karena dokter hanya mengobati diri kita dari sisi jasmani saja. Mungkin ada yang lebih jauh ke sisi psikologis kita. Psikologis kita tidak akan mampu untuk menembus ruh dan kejiwaan kita.

Maka cara terbaik jika kita sedang gundah gulana dan gelisah, adalah kembali kepada sang pemilik ruh, kepada Allah SWT. Bagaimana cara kita kembali kepada Allah? Allah memiliki firman-firmannya, Allah memiliki *Al-Qur'anul Karim*. Maka bacalah Al Qur'an, buka kitab suci itu, resapi makna dan tadabburi artinya serta sambungkan saat kita membaca

kalam-kalam Ilahi itu dengan jiwa dan ruh. *Insya Allah*, Allah akan langsung menghapus gundah gulana, gelisah dan kesedihan hati kita.

Sebab dalam Al-Qur'an Allah sendiri menegaskan bahwa dengan mengingat Allah maka akan menjadikan hati kita menjadi tenang. Berdzikir salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah basis atau landasan orang-orang yang yakin akan keagungan, kemuliaan dan kekuasaan Allah SWT. Membaca Al-Qur'an tidak hanya akan membuat kita mendapatkan petunjuk lahiriyah dan petunjuk batiniyah saja, tetapi Al-Qur'an juga akan menjadikan obat, menjadikan segala macam kebahagiaan dalam hidup kita.

Allah menegaskan bahwa tidaklah Allah menurunkan Al-Qur'an itu kecuali ia menjadi obat dan menjadi rahmat serta menjadi wujud cintanya Allah kepada kita. Dengan Al-Qur'an, obat akan hadir mengobati segala macam sakit, gelisah, gundah gulana kita dan rahmat Allah akan hadir karena kita membaca Al-Qur'an.

Penyakit fisik sangat mudah disembuhkan. Saat terluka menyayat tangan kita, kulit terkelupas, obatnya sangat banyak dan mungkin perihnya hanya satu kali. Namun jika luka hati yang kita rasakan, bagaimana kita mengobati dan berapa lama kita akan bisa menghilangkan rasa sakit itu?

Maka, mari kita baca Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah obat dari segala macam gundah gulana, gelisah, ketidaknyamanan dan ketidaktenangan hati kita. Masyarakat saat ini yang hidup di era modern yang penuh dengan kegelisahan, penuh dengan gundah gulana bisa jadi karena mereka sedang jauh dengan Al-Qur'an.

Namun pertanyaan seringkali muncul ketika kita sudah membaca Al-Qur'an, namun kenapa masih gundah gulana?. Kita perlu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang suci yang cara untuk membacanya, cara memahaminya, cara mentadabburinya pun tidak bisa sembarangan.

Jika kita sudah membaca Al-Qur'an tapi tidak pernah merasakan nikmatnya kebahagiaan, nikmatnya ketenangan, nikmatnya efek dari Al-Qur'an, mungkin karena kita tidak beradab dalam membaca Al-Qur'an. Karena untuk melahirkan Al-Qur'an sebagai obat, harus menggunakan tata cara seperti yang difirmankan Allah dan diteladankan Rasulullah SAW. Kita harus berakhlak dan beradab saat membaca Al-Qur'an.

Bagaimana akhlak dan adab kita dalam membaca Al-Qur'an? Kita harus menjaga wudhu, kita harus suci terlebih dahulu. Suci lahir dan suci batin, suci dari hadats, suci dari najis, dan suci dari penyakit hati. Jika kita tidak suci, energi yang luar biasa dahsyat dalam Al-Qur'an tidak akan mampu kita serap. Sehingga bacaan Al-Qur'an kita hanya akan sampai di kerongkongan kita. Tentu ketika bacaan hanya sampai di kerongkongan, tidak akan pernah dan tidak akan mungkin kebahagiaan yang Allah

tiupkan melalui firman-firmanNya akan kita rasakan dalam hati dan jiwa kita.

Keadaan suci menjadi dasar untuk membaca Al-Qur'an yang melahirkan rahmat Allah, obat dari segala macam obat, dari penyakit yang bersemayam serta akan menjadikan kita semakin tenang, tentram dan bahagia.

Setelah kesucian kita jaga, kita juga harus menjaga niat kita dengan membaca Al-Qur'an secara ikhlas. Membaca Al-Qur'an tidak boleh diniatkan untuk gagah-gahan, untuk menunjukkan kita hebat dan pintar, untuk agar kita dipuji oleh orang. Namun membaca Al-Qur'an adalah dalam rangka menyambungkan diri kita kepada Allah SWT.

Maka saat kita membaca Al-Qur'an, pastikan hadir kesadaran dalam diri kita bahwa kita mengulang firman-firman Allah yang tidak ada awal dan tidak ada akhirnya ini. Sadarkan diri kita saat membaca Al-Qur'an bahwa kita sedang dipinjam oleh Allah untuk melantunkan firman-firmanNya.

Ikhhlaskan saat kita membaca dan benar-benar karena ingin mengharap tersambungny diri kita dengan Sang Pencipta. Seperti saat kita melakukan klik terhadap sebuah *big data* (data besar) yang ada di alam raya ini. Kita ini adalah salah satu server kecil yang ingin mengakses server besar. Maka pastikan jangan ada hambatan agar akses kita tidak tersendat. Dan menghilangkan hambatan itu adalah dengan cara mengikhhlaskan sepenuhnya bacaan Al-Qur'an kita. Bukan untuk mencari pahala apalagi sampai kita ingin dipuji dan dianggap hebat, serta dianggap pintar oleh orang lain.

Dengan niat yang ikhlas dan tulus saat membaca Al-Qur'an, betul-betul mengharap ridha Allah, menyambungkan diri kita kepada Allah, mengkomunikasikan diri kita kepada Allah, didasarkan dengan keinginan bertadabbur, bertafakkur dan kemudian mengamalkan apa yang kita pahami, maka Al-Qur'an akan menjadi obat dari segala macam penyakit.

Tidak heran jika belakangan ini, kita mendapatkan berbagai informasi yang berasal dari hasil riset medis berupa orang-orang dibacakan Al-Qur'an saat terkena berbagai penyakit seperti kanker, stress, gila dan sebagainya ketika rutin dibacakan Al-Qur'an, bisa sembuh. Dan orang-orang yang mendapatkan penyakit yang tidak ada obatnya tapi dengan terapi Al-Qur'an, mereka ikhlas, percaya, Allah memberikan kesembuhan dengan sebab Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan anugerah terbesar untuk umat Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak dicabut oleh Allah SWT sebagaimana mukjizat nabi-nabi terdahulu sebelum Rasulullah yang ditarik kembali dan selalu hilang ditelan waktu seiring dengan pergiliran meninggalnya sang utusan.

Maka rugilah jika ada yang sudah mendapatkan Al-Qur'an namun tidak memperlakukan anugrah terbesar itu selayaknya. Sungguhlah bodoh jika ada di antara kita yang sudah mendapatkan Al-Qur'an, sudah hafal Al-Quran, sudah bisa membaca Al-Qur'an, sudah bisa memahami Al-Qur'an dan bisa mengamalkan Al-Quran, tetapi ia tinggalkan semua ini, hanya untuk mencari jabatan dunia.

Akhirnya Al-Qur'an ditinggalkan, tidak pernah dibaca lagi. Sungguhlah terlaknat orang-orang yang sudah diberikan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa, namun sebaliknya Al-Qur'an digunakan tameng untuk kepentingan politiknya, kepentingan ekonominya, dan kepentingan kekuasaan yang sedang ingin diraihinya. Terlaknatlah orang-orang yang mendapatkan Al-Qur'an namun mereka menjual ayat-ayat Al-Qur'an dan harga murah karena ingin memperoleh dunia semata.

Terlaknat orang-orang yang mendapatkan Al-Qur'an tapi justru ia tidak mendapatkan haknya mendapatkan pertolongan dan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an karena ia memperlakukan Al-Qur'an tidak sepatasnya. Mari kita jadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kita, petunjuk kita dan sebagai *Guide line* kehidupan kita untuk kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Penulis adalah Wakil Ketua Lembaga Dakwah PBNU

<http://www.nu.or.id/post/read/100518/hilangkan-kegundahan-hati-melalui-al-quran>

4. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O4)

Dialektika Al-Qur'an dengan Budaya
Kamis, 27 Desember 2018 07:00

Oleh Mukhammad Lutfi

Al-Qur'an merupakan bukti mukjizat yang paling nyata, mulia, dan agung yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Bahkan, Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang lebih agung daripada mukjizat-mukjizat sebelumnya.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan, bukti mukjizat yang paling agung, paling mulia, dan paling nyata adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad SAW. Sebab, peristiwa-peristiwa ajaib yang menyalahi adat kebiasaan, pada umumnya terpisah (berbeda) dari wahyu yang diterimanya. Mukjizat didatangkan sebagai saksi akan kebenarannya. Al-Qur'an sendiri mengklaim sebagai wahyu. Ia peristiwa ajaib yang menjadi mukjizat. Buktinya adalah dirinya sendiri. Ia tidak

membutuhkan bukti lain di luar dirinya seperti mukjizat-mukjizat lain dalam kaitannya dengan wahyu. Oleh karena itu, ia merupakan bukti yang paling nyata, karena antara bukti (*dalil*) dengan yang dibuktikan (*madlul*) menyatu dalam satu entitas.

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tentang “kesatuan *dalil* dan *madlul*” di atas membuktikan bahwa kebenaran Al-Qur’an tidak memerlukan bukti di luar dirinya, justru dia sendirilah yang membuat sendiri bukti kebenarannya. Lantas apa hubungan antara mukjizat Al-Qur’an dengan budaya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita tengok ke persoalan hubungan mukjizat dengan kebudayaan, bukan saja dalam konteks wahyu Islam –Al-Qur’an– saja, akan tetapi dalam konteks wahyu-wahyu sebelumnya. Ternyata mukjizat memang merupakan konsep kebudayaan yang dirancang, kemudian diwahyukan kepada nabi dan rasul untuk disampaikan kepada umatnya.

Nasr Hamid Abu Zaid, 1987 dalam *Mafhum an Nash Dirasah fi Ulum Al-Qur’an* menjelaskan seperti ini; mukjizat dalam konteks wahyu tidak menyimpang dari batas-batas kerangka yang menjadi karakteristik kebudayaan dimana wahyu tersebut diturunkan. Oleh karena itu, mukjizat Nabi Isa a.s. adalah menyembuhkan penyakit dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal karena karakteristik kebudayaan umatnya ketika itu unggul dalam ilmu kedokteran. Nabi Musa a.s. memiliki keunggulan dalam masalah sihir, tapi kemudian apa yang dimiliki Musa a.s itu pada hakikatnya bukan sihir. Mukjizat Musa a.s. pun sejenis dengan kepandaian kaumnya kala itu, yaitu mereka sangat maju dalam bidang sihir.

Lantas bagaimana dengan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur’an diwahyukan kepada Muhammad SAW kemudian disampaikan kepada bangsa Arab yang memiliki keunggulan dalam bersyair ataupun berpuisi, maka mukjizat yang diturunkan pun berupa teks bahasa yang merupakan teks wahyu itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar Nasr Hamid Abu Zaid mengemukakan pendapatnya bahwa konteks wahyu tidak menyimpang dari batas-batas kerangka yang menjadi karakteristik kebudayaan dimana wahyu tersebut diturunkan.

Senada dengan Nasr Hamid Abu Zaid. Az Zarkasyi, 1972 dalam *Al-Burhan fi Ulumul Qur’an* menyatakan demikian; ada alasan (mengapa mukjizat –Al-Qur’an– berupa teks), sebab bangsa Arab pandai berbahasa dan bersilat lidah, sebagaimana ada alasan bagi munculnya mukjizat Nabi Isa, karena banyak ahli kedokteran; dan bagi Nabi Musa karena banyak tukang sihir. Allah menciptakan mukjizat para nabi untuk menghadapi kepandaian populer, sebagai bentuk keahlian yang paling diunggulkan pada zaman dimana seorang nabi akan diutus.

Al-Qur’an –pada masa Nabi Muhammad SAW– diturunkan kepada bangsa Arab yang pandai bersastra –berbahasa dan silat lidah– maka tidak mengherankan jika kemudian mereka menyebut Nabi Muhammad SAW dengan Al-Qur’annya pada kala itu sebagai sebagai penyair dan peramal.

Tentunya penyebutan itu mereka lontarkan berdasar pada “persamaan” yang bangsa Arab tangkap antara teks Al-Qur’an dengan teks-teks penyair dan tukang ramal.

Sastra –syair/puisi– adalah ontologi bangsa Arab atau bisa disebut juga pengetahuan tunggal bangsa Arab –kala itu–. Ini menunjukkan bahwa syair/puisi merupakan teks kebudayaan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Meskipun teks Al-Qur’an memiliki kemiripan dengan syair/puisi dari esensinya sebagai komunikasi, akan tetapi Al-Qur’an menolak dirinya disebut syair/puisi dan menolak Nabi Muhammad SAW disebut penyair.

Dari sinilah kemudian muncul istilah penyebutan yang berbeda untuk syair/puisi dengan Al-Qur’an. Istilah *qafiyah* berubah menjadi *fashilah* dalam Al-Qur’an, bait menjadi ayat, dan *qashidah* menjadi surat. Dari segi penyampaiannya, penyair sebutan untuk pembawa/pencipta puisi, sedangkan bagi Al-Qur’an Muhammad adalah penyampai risalah (Nasr Hamid,1993).

Lantas apakah Islam dengan Al-Qur’an dan Muhammadnya, melarang syair/puisi dan penyair? Sudah pasti tidak. Yang dilarang kemudian adalah esensinya. Jika esensinya –syair/puisi dan penyair– adalah kebencian, hasud, dan cenderung mengantarkan ke dalam keburukan, maka yang dilarang adalah kebencian, hasud, dan keburukannya. Jika esensinya mengantarkan kepada kebaikan dan mendekatkan kepada Tuhan, maka puisi tak ubahnya adalah nasihat dalam berkehidupan.

Berangkat dari penjelasan di atas, Al-Qur’an tak ubahnya strategi kebudayaan. Al-Qur’an adalah mukjizat yang berakulturasi dengan manifestasi kebudayaan bangsa Arab. Al-Qur’an menolak disebut syair/puisi akan tetapi di dalamnya mengandung nilai sastra sebagaimana bangsa Arab maju dalam bidang sastra kala itu. Yang kemudian ditolak Al-Qur’an adalah hal-hal yang mengantarkan kepada keburukan.

Konsep akulturasi budaya seperti inilah yang kemudian menginspirasi dakwah Wali Songo di Jawa, dan penyebar Islam lainnya di Indonesia. Yang kemudian dalam perjalanannya muncul kaidah “*al-muhafadhatu ‘ala qadimis shalih wa al-akhdzu bi jadidil ashlah*”. Wallahu A’lam.

Penulis adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<http://www.nu.or.id/post/read/100854/dialektika-al-quran-dengan-budaya>

5. Artikel Opini Keagamaan Islam (Kode O5)

Islam dan Humor

Rabu, 05 Desember 2018 16:30

Oleh: Abdur Rouf Hanif

Suatu hari Abu nawas menggegerkan penjuru pasar. Ia menantang tebak-tebakan warga. Jika berhasil menebak ia akan memberi imbalan dan bila gagal ia meminta imbalan.

Isi tebakanya yang tak lazim membuat semua orang gagal menebak. Ia memberi tebakan "*Limadza ana aghna mina Allah?*" (kenapa saya lebih kaya dari Allah?). Semua orang gagal memberikan alasan. Tak terkecuali Sang Raja Harun Ar-Rasyid. Karena penasaran sang raja mengaku nyerah dan minta jawabanya.

Abu Nawas pun dengan tersenyum puas menjawab: "Karena saya punya istri, anak dan punya hutang. Allah tidak punya semua itu". Sontak Harun Ar-Rasyid pun tertawa terpingkal-pingkal sambil berkata: "*Majnun!* (dasar *wong edan*)".

Dan masih banyak kisah-kisah lucu lainnya dari seorang sufi yang seumur hidupnya dihabiskan untuk menghibur manusia.

Di era Nabi juga ada sahabat yang selera humornya kelewat batas.

Dikisahkan seorang sahabat Nabi yang bernama Nuaiman. Ia adalah pribadi yang humoris tapi gemar mabuk-mabukan. Satu hal yang membuat para sahabat iri dengannya yakni kecintaannya pada baginda Nabi yang sangat luar biasa. Sehari tanpa bertemu nabi ia merasa pusing, sebagaimana sehari tanpa meneguk *khamr*. *Wal-hasil* Nabi selalu mengajaknya dalam berdakwah hingga sahabat-sahabat iri melihat kedekatan Nabi dengan Nuaiman.

Para sahabat pun bertanya kenapa Nabi begitu dekat dengan Nuaiman. Nabi menjawab bahwa Nuaiman lah yang selalu menghibur Nabi dengan humor-humor segarnya, meskipun ia sering di-*takzir* (dihukum) oleh Nabi karena terciduk sedang mabuk. Tetapi Nuaiman rela, asal selalu dekat dengan baginda Nabi.

Selepas Nabi meninggal Nuaiman semakin menjadi-jadi keusilannya. Suatu hari ada seorang yang buta mencari toilet. Oleh Nuaiman ia diantar ke tempat pengimaman masjid dan disuruh kencing di sana. Sontak para sahabat pun geram dan memarahi si buta tersebut.

Esok harinya si buta tersebut jengkel dan ingin mencari siapa gerangan yang menuntunnya untuk kencing di pengimaman masjid. Sialnya ia kembali bertemu dengan Nuaiman.

Nuaiman berkata pada pengemis buta bahwa ia tahu siapa yang menjerumuskannya kemarin. Kemudian dituntunlah si buta tersebut

menuju masjid. Ia diarahkan kepada *Sayyidina* Utsman yang sedang berdzikir di dalam masjid. Kata Nuaiman, orang yang dzikir di masjid itulah yang menjahilimu kemarin. Sontak sahabat Utsman lari tunggang-langgang karena dipukuli si buta dengan tongkatnya.

Para sahabat yang tahu bahwa itu ulah Nuaiman, tak berani mencemooh apalagi mengafirkanya karena Nuaiman adalah sahabat Nabi yang gemar menghibur baginda Nabi.

Agama Islam bukanlah agama yang keras dan kaku. Nabi sendiri adalah pribadi yang humoris. Islam bukan hanya soal perang, kafir, musrik, murtad, bid'ah maupun kosa kata-kosa kata menghakimi lainnya. Oleh karenanya di era sosial media kini, mari bijak memilah dan memilih dai yang beredar di internet. Ceramah yang disertai humor cenderung menyejukkan ketimbang ceramah yang berisi ujaran kebencian.

Penulis adalah Pengurus GP Ansor Kecamatan Gisting, Tanggamus, Lampung

<http://www.nu.or.id/post/read/99922/islam-dan-humor>

BIODATA

Nama : Lina Rifatun Muwafiqoh

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 29 November 1994

Alamat : Delok Rt. 01 Rw. 03 Kelurahan Polaman,
Kecamatan Mijen, Kota Semarang

Nama Orang Tua

Ayah : Said Muqri

Ibu : Sholichah

Alamat email : linamuwafiqoh29@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang (2019)

SMA : SMK Askhabul Kahfi Semarang (2012)

SMP : MTs Al Hikmah Semarang (2009)

SD : MI Al Hikmah Semarang (2006)